

***RIYA'* MENURUT WAHBAH ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR
DAN RELEVANSINYA DENGAN PERILAKU *SOCIAL CLIMBER***

SKRIPSI

Oleh:

Sifa Mufidatul Akbar AS

NIM. 18240030



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**RIYA' MENURUT WAHBAH ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR
DAN RELEVANSINYA DENGAN PERILAKU *SOCIAL CLIMBER***

SKRIPSI

Oleh:

Sifa Mufidatul Akbar AS

NIM. 18240030



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

***RIYA' MENURUT WAHBAH ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR
DAN RELEVANSINYA DENGAN PERILAKU SOCIAL CLIMBER***

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 10 November 2022

Penulis,



Sifa Mufidatul Akbar AS
NIM. 18240030

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Sifa Mufidatul Akbar AS dengan NIM 18240030 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

***RIYA' MENURUT WAHBAH ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR
DAN RELEVANSINYA DENGAN PERILAKU SOCIAL CLIMBER***

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Ali Hamdan, MA., Ph.D
NIP. 19760101 201101 1 004

Malang, 10 November 2022
Dosen Pembimbing,



Ali Hamdan, MA., Ph.D
NIP. 19760101 201101 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Sifa Mufidatul Akbar AS, NIM 18240030, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas IslamNegeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

RJYA'* MENURUT WAHBAH ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PERILAKU *SOCIAL CLIMBER

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

DenganPenguji:

1. Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP.19900922201802012169
2. Ali Hamdan, MA, Ph.D
NIP.197601012011011004
3. Miski, M.Ag.
NIP.199010052019031012

()

Ketua

()

Sekretaris

()

Penguji Utama

Malang, 20 Desember 2022



MOTTO

... وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ [٢:٢١٦]

Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “*RIYA’ MENURUT WAHBAH ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PERILAKU SOCIAL CLIMBER*” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatul hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, saran, serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Orang tua saya yaitu, Bapak Ahmad dan Ibu Sri Indarti yang selalu mendoakan saya tiada henti-hentinya tanpa diminta, selalu memberikan semangat dan support kepada saya, serta memberikan yang terbaik dalam segala hal. Berkat doa dan perjuangan merekalah saya dapat melanjutkan pendidikan sarjana dan semoga bisa terus melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, amin.
6. Kakak saya Muhammad Amien Siradj AS yang menunjang saya dalam mengerjakan skripsi, memberi dukungan dan doa tersendiri beserta adik saya Tsalsa Raifatul Ibtihaj AS, dan Azkia Fajritur Rahmah AS.
7. Segenap dosen dan staf Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
8. Keluarga Kaktus (Karunia Hazyimara, Zakiyah Natasya, Dianah Putri Nur Tadah, Inna Khalifatun Nisa', Rizka Fariha, dan Lili Nur Diyah), Silvia Nur Hamidah, Qurrota A'yun yang kebersamai, mendukung dan menemani proses penulisan skripsi, menguatkan dan memotivasi penulis di kala lelah dan penat.

9. Teman-teman Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang telah menemani, saling bertukar pikiran, memberi semangat dan pengingat selama masa perkuliahan.
10. Kawan-kawan IMM, IAKA Malang yang menjadi teman sekaligus tempat tumbuh, menemani selama masa perkuliahan, dan menjadi keluarga selama di Malang.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 10 November 2022

Penulis,



Sifa Mufidatul Akbar AS

NIM. 18240030

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus seperti penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surah keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No, 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ż	Ż	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (titik di bawah)

ظ	Za	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
ن	Mim	N	Em
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (A) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasroh dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A		آ		Ay
اِ	I		إ		Aw
اُ	U		ؤ		Ba'

Vokal (a) panjang	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang	U	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat membedakan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya'. Setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutoh

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya menjadi الرسالة للمدرسة *al-risalat lil al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang

terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Iman al-Bukharit mengatakan ...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Billah ‘azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“... Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak di tulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “shalat”.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
A. Umum.....	ix
B. Konsonan	ix
C. Vokal.....	xi
D. Ta' Marbutoh	xii
E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah.....	xiii
F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan	xiii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Penelitian Terdahulu	12
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI	19
A. <i>Riya'</i>	19
B. Studi Tokoh.....	23

C. <i>Social Climber</i>	28
BAB III ANALISIS MAKNA RIYA' DALAM TAFSIR AL-MUNIR	33
A. Wahbah Zuhaili dan Tafsir al-Munir	33
B. Penafsiran Wahbah Zuhaili Tentang <i>Riya'</i> dalam Tafsir Al-Munir.....	49
C. Relevansi Penafsiran Wahbah Zuhaili Tentang <i>Riya'</i> dengan Perilaku <i>Social Climber</i>	61
BAB IV PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

ABSTRAK

Sifa Mufidatul Akbar AS, 18240030, 2022, *Riya' Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir dan Relevansinya dengan Perilaku Social Climber*, Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

Kata Kunci: *Riya'*, Tafsir Al-Munir, *Social Climber*.

Tulisan ini mengkaji tentang salah satu sifat yang melekat dalam kehidupan sehari-hari manusia, yaitu *riya'*. Penelitian ini terfokus pada analisis tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang *riya'*, yaitu QS. Al-Baqarah (2): 264, QS. An-Nisa' (4): 38, QS. Al-Anfal (8): 47, QS. An-Nisa' (4): 142, QS. Al-Ma'un (107): 6. Tafsiran tersebut diambil dari tafsir Al-Munir, karya seorang ulama terkenal di bidang fikih dan tafsir Al-Qur'an, yaitu Wahbah Zuhaili. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Wahbah Zuhaili tentang *riya'* dalam Tafsir Al-Munir dan untuk mengetahui relevansi antara *riya'* yang dijelaskan Wahbah Zuhaili dengan perilaku *social climber*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang memanfaatkan literatur pustaka sebagai sumber data penelitian. Sumber data primer berupa Al-Qur'an dan kitab Tafsir Al-Munir, sedangkan data lain yang menjadi pendukung dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Seluruh data yang didapatkan kemudian diolah menggunakan teknik deskriptif-analitik melalui studi tokoh dengan pendekatan sosio-historis.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa *riya'* dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan sebagai suatu perbuatan menampakkan rasa sombong dan membanggakan diri atas sesuatu yang dimilikinya baik berupa kekuatan, kekayaan dan juga kekuasaan, melalui berbagai perbuatan baik, dengan tujuan agar mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain. Bentuk perilaku *social climber* yang muncul pada saat ini tidak jauh berbeda dengan sikap *riya'* yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Munir. *Riya'* dan *social climber* memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mendapatkan pengakuan dan pujian dari orang lain, *Riya'* dan *social climber* memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mendapatkan pengakuan dan pujian dari orang lain, akan tetapi tidak semua pelaku *social climber* bisa serta-merta disebut sebagai seorang yang *riya'*. *Social climber* bisa dikategorikan sebagai *riya'* dengan melihat perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku *social climber*.

ABSTRACT

Sifa Mufidatul Akbar AS, 18240030, 2022, Riya' According to Wahbah Zuhaili in Tafsir Al-Munir and Its Relevance to Social Climber Behavior, Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafsir Sciences, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor : Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

Keywords: *Riya'*, Tafsir Al-Munir, Social Climber.

This study investigates *riya'*, one of the characteristics inherent in human daily life. This study focuses on the interpretation of the verses of the Qur'an about *riya'*, specifically QS. Al-Baqarah (2): 264, QS. An-Nisa' (4): 38, QS. Al-Anfal (8): 47, QS. An-Nisa' (4): 142, and QS. Al-Ma'un (107): 6. The interpretation is taken from the interpretation of Al-Munir, the work of a well-known scholar in the field of fiqh and interpretation of the Qur'an, namely Wahbah Zuhaili. This study aims to find out how Wahbah Zuhaili views *riya'* in Tafsir Al-Munir and the relevance of *riya'* described by Wahbah Zuhaili with social climber behavior.

This is a qualitative study with a library research component that uses literature as a source of research data. The primary data sources are the Qur'an and the book of Tafsir Al-Munir, while secondary data are used to support this research. All data collected were then analyzed using descriptive-analytic techniques through character studies with a socio-historical approach.

According to the results of this study, *riya'* in Tafsir Al-Munir is defined as an act of showing pride and pride in something he has in the form of strength, wealth, and power, through various good deeds, with the goal of gaining people's attention and praise. other. The current manifestation of social climber behavior is not dissimilar to the *riya'* attitude described in Al-Tafsir Munir's. *Riya'* and social climber have the same goal, which is to gain recognition and praise from others; however, not all social climbers can be immediately called a *riya'*. Social climbers can be classified as *riya'* by looking at the behaviors shown by a social climber.

مستخلص البحث

شيفا مفيدة الأكبر أس، ٢٠٢٢، ١٨٢٤٠٠٣٠، الرياء من وجهة نظر وهبة الزهيلي في تفسير المنير وعلاقته بسلوك متسلق إجتماعي، بحث علمي، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا ملك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف : علي حمدان، ماجستير، دكتور في الفلسفة.

الكلمات المفتاحية : الرياء ، تفسير المنير، متسلق اجتماعي.

يبحث هذا البحث العلمي في إحدى الخصائص المتأصلة في الحياة اليومية للإنسان، ألا وهي الرياء. يركز هذا البحث العلمي على تحليل تفسير آيات القرآن عن الرياء وتحديدًا في سورة البقرة (٢) الآية : ٢٦٤. سورة النساء (٤) الآية : ٣٨، سورة الأنفال (٨) الآية : ٤٧، سورة النساء (٤) الآية : ١٤٢، سورة الماعون (١٠٧) الآية : ٦. والتفسير مأخوذ من تفسير المنير للعالم المشهور في فقه القرآن وتفسيره وهبة الزحيلي. تدف هذه الدراسة إبل معرفة كيف تنظر وهبة الزهيلي عن الرياء في تفسير المنير و معرفة مدى صلة الرياء التي وصفها وهبة الزهيلي مع السلوك الاجتماعي المتسلق. هذا البحث هو بحث نوعي مع نوع البحث المكتبي الذي يستخدم الأدب المكتبي كمصدر لبيانات البحث. مصادر البيانات الأولية هي القرآن وكتاب تفسير المنير، وبينما البيانات الأخرى التي تدعم هذا البحث هي بيانات ثانوية. وبعد ذلك، تمت معالجة جميع البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام الأساليب الوصفية التحليلية من خلال دراسات الشخصية باستخدام نهج اجتماعي تاريخي.

وخلصت نتائج هذا البحث إلى أن تعريف الرياء في تفسير المنير هو الفخر والاعتزاز بما لديه من قوة وثروة وسلطة، من خلال مختلف الأعمال الخيرية، بهدف جذب الانتباه والثناء من الناس. وأما أشكال سلوك المتسلقي الاجتماعي الذي يظهر في هذا الوقت فلا يختلف كثيرًا عن موقف الرياء الموصوف في تفسير المنير. إن الرياء والمتسلق الاجتماعي هما متساويان في الهدف، وهو الحصول على التقدير والثناء من الناس، ولكن لا يمكن تسمية جميع المتسقلين الاجتماعيين على الفور بـ "ريا". يمكن تصنيف المتسقلين الاجتماعيين على أنهم ريا من خلال النظر إلى السلوكيات التي يظهرها المتسلقون الاجتماعيون.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat merupakan salah satu tujuan hidup manusia. Dalam menggapai tujuan tersebut manusia perlu menunaikan kewajiban kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Kehidupan yang berkah merupakan suatu kebahagiaan di dunia sedangkan surga yang sukar digambarkan dengan kata-kata menjadi gambaran kebahagiaan di akhirat kelak. Beribadah kepada Allah adalah suatu tuntunan agama yang harus dilakukan dalam kehidupan. Maka dari itu Allah tidak menilai kemuliaan manusia dari kekayaan dan kekuasaan melainkan Allah menilai dari ketakwaannya.¹

Fenomena modernisme yang berlangsung dari masa ke masa terus melahirkan berbagai macam produk, baik seputar ilmu pengetahuan, kecanggihan teknologi, pola hidup maupun berbagai aspek lainnya yang menawarkan banyak kemudahan bagi manusia. Selain memberi kemudahan, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya perkembangan serta kemajuan ilmu

¹ Abd Rahman, *Fiqh Sosial*, (Makassar: Alauddin Pers, 2012), 2.

pengetahuan dan teknologi juga menghadirkan sesuatu yang tidak dikendaki seperti hal-hal yang bersifat merusak keimanan.²

Munculnya fenomena ini tidak terlepas dari perubahan gaya hidup instan dan perilaku konsumtif yang mengarah pada hedonisme (kesenangan atau kenikmatan). Pada masa ini, tidak sedikit individu yang berlomba-lomba dalam mendapat pengakuan dan kedudukan di sisi manusia lain, tidak terkecuali dalam mencari pengakuan atas status sosial. Kebutuhan pengakuan atas status sosial pada diri individu mengakibatkan setiap orang ingin diakui status sosialnya. Dalam situasi masyarakat saat ini, yang apabila seorang individu memiliki pengakuan status sosial tinggi membuatnya mudah untuk masuk di segala aspek lapisan masyarakat, akan mendorong individu menjadi pelaku *social climber*.³

Social climber memiliki pengertian berpindahannya status sosial dari tingkatan rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi oleh seseorang atau individu dalam suatu kelompok dengan cara yang cenderung tidak baik guna memperoleh pengakuan dari masyarakat.⁴ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seorang pelaku *social climber* rela melakukan apa saja untuk mendapat pengakuan status sosial dengan menuruti hawa nafsunya.

² Wahyuni Husain, "Modernisasi dan Gaya Hidup," *Al-Tajdid*, no. 2, (2009): 89 <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tajdid/article/view/572>

³ Suci Agustianti B dan Rahma Amir, "Fenomena *Social Climber* Mahasiswa dalam Pandangan Hukum Islam; Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum," *Shautuna*, no. 3, (2020): 561 <https://doi.org/10.24252/shautuna.v1i3.15457>

⁴ Reni Agustina dan Tantri Puspita Yazid, "Presentasi Diri *Social Climber* pada Kalangan Mahasiswi di Lingkungan Universitas Riau," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, no. 1, (2021): 52 <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/7455>

Tidak jarang manusia yang lebih menuruti hawa nafsunya akan terperosok pada perbuatan yang tidak baik, sehingga akal seringkali terkalahkan. Menurunnya akhlak manusia dan minimnya pemahaman akan tujuan Islam merupakan salah satu penyebab terjadinya hal tersebut. Islam datang sebagai agama yang mengajarkan kepada manusia agar berbuat kebajikan dan berakhlak mulia serta beribadah kepada Allah tanpa disertai adanya akhlak tercela.⁵

Dalam kehidupan manusia, berbagai sifat tercela dapat ditemui dari perbuatan, perkataan dan cara mereka menjalin interaksi antar sesamanya. *Riya'* merupakan salah satu perilaku manusia yang tergolong dalam kategori sifat tercela. Sejalan dengan pendapat Eko Zulfikar dalam hasil penelitiannya yang mengemukakan bahwa *riya'* dalam kehidupan manusia dapat dijumpai dalam enam kategori yaitu, kategori penampilan, kategori pakaian, kategori perkataan, kategori amal perbuatan, kategori persahabatan, dan kategori jabatan.⁶

Al-Ghazali berpendapat bahwa seseorang yang berbuat *riya'* memiliki tujuan agar mendapat kedudukan di sisi manusia dengan memperlihatkan segala kebaikan yang dilakukannya baik dengan amalan ibadah maupun dengan amalan selain ibadah, sehingga orang tersebut mendapatkan perhatian,

⁵ Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riya dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2, (2018): 152 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/3832>

⁶ Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya," 152-155.

pujian dan sanjungan dari orang lain.⁷ Ketika dilakukan dalam hal ibadah maka sifat riya' akan menjerumuskan ke dalam koridor syirik, sebagaimana dengan wahyu yang diturunkan kepada Muhammad SAW:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا

صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahf/18: 110)⁸

Sifat *riya'* yang erat kaitannya dengan kehidupan dan tidak jarang melekat pada setiap aktivitas manusia, seringkali tidak disadari atau bahkan disadari tetapi diabaikan, terlebih pada masa modernisasi saat ini yang tentunya memiliki perbedaan dari gaya kehidupan sebelumnya. Hal tersebut menjadi alasan ketertarikan penulis dan pentingnya penelitian ini dilakukan. Penulis mencoba menguraikan dan menganalisis tafsiran ayat-ayat terkait dengan permasalahan yang telah dijabarkan tersebut, yakni QS. Al-Baqarah (2): 264, QS. An-Nisa' (4): 38, QS. An-Nisa' (4): 142, QS. Al-Anfal (8): 47, dan QS. Al-Ma'un (107): 6 berdasarkan penafsiran Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munir.

⁷ Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ikhya' Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad Shididiq, (Jakarta: Akbar Media, 2009), 320.

⁸ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2012), 304.

Adapun alasan penulis memfokuskan analisis tafsiran ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya berdasarkan penafsiran Wahbah Zuhaili dalam karyanya Tafsir Al-Munir adalah karena penafsiran dalam tafsir tersebut bersifat komprehensif, lengkap, memuat segala aspek yang diperlukan, seperti bahasa, balaghah, i'rab, sejarah, nasehat, pendalaman dan penetapan hukum secaraimbang sehingga uraian penjelasan tidak menyeleweng dari tema utama.⁹ Hasil analisis tafsiran tersebut nantinya akan dikaitkan dengan salah satu hasil modernisasi, yakni perilaku social climber. Dikarenakan belum adanya peneliti terdahulu yang melakukan kajian spesifik terkait penafsiran Wahbah Zuhaili terkait ayat-ayat tentang riya' dan relevansinya dengan perilaku social climber, maka perlu kiranya dilakukan penelitian terkait tema tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan guna memfokuskan kajian, maka rumusan masalah yang hendak dikaji ialah

1. Bagaimana penafsiran Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir terkait ayat-ayat *riya'*?
2. Bagaimana relevansi tafsiran ayat-ayat tentang *riya'* dalam kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili dengan perilaku *social climber*?

C. Tujuan Penelitian

⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 1, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 6.

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah sebagaimana fokus penelitian dari permasalahan yang ada, yakni

1. Menguraikan penafsiran dan menganalisis tafsiran Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir mengenai ayat-ayat *riya'*.
2. Menganalisis relevansi antara tafsiran ayat-ayat tentang *riya'* dalam kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili dengan perilaku *social climber*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah seputar perkembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Merujuk pada pembahasan *riya'* dan relevansinya dengan salah satu perilaku dalam kehidupan sosial sebagai fokus penelitian, diharapkan kajian ini bisa memberikan pandangan kepada para pembaca dan dapat dijadikan referensi tentang bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap *riya'* khususnya melalui kacamata tafsir Al-Munir dan bagaimana tafsiran tersebut memiliki relevansi dengan perilaku *social climber*.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, harapannya setelah mengetahui tentang hasil penelitian mampu menyadarkan akan akibat yang ditimbulkan dari sifat *riya'* sehingga setiap individu dapat menghindari sifat tersebut dan lebih bijak dalam mengambil segala tindakan atau berperilaku dalam kehidupan.

E. Definisi Operasional

1. *Riya'*

Menurut Kamus Besar Bahasa, *riya'* berarti sombong, congkak, dan bangga (karena telah berbuat baik).¹⁰ Dalam buku Intisari Ikhyah' Ulumuddin, Al-Ghazali menjelaskan bahwa *riya'* berasal dari kata *ar-ru'yah* yang berarti melihat. Kata *riya'* dalam hal ini bermakna sebagai suatu keinginan supaya orang lain melihat dan mengharapkan penilaian yang setara dengan apa yang dilakukannya. Tujuan dari sikap *riya'* tersebut ialah mencari status di sisi orang lain, yang mana sikap tersebut bisa dilakukan dalam amal ibadah dan amalan lainnya.¹¹ Definisi lain dikemukakan oleh Abu Ja'far yakni, *riya'* sebagai sifat yang suka memperoleh pujian dari orang lain karena perbuatan baik yang dilaksanakannya.¹²

2. Tafsir Al-Munir

Tafsir al-Munir merupakan kitab tafsir karya Wahbah Zuhaili. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh *Dar al-Fikr* Beirut Libanon dan *Dar al-Fikr* Damaskus pada tahun 1991 M/1411 H. Dicitak dalam 16 jilid besar. Bahkan telah banyak diterjemahkan di beberapa negara,¹³ beberapa di antaranya ialah Turki, Malaysia dan Indonesia. Berisikan penjelasan

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring*, 2016, diakses tanggal 15 Desember 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/riya>

¹¹ Al-Ghazali, *Mukhtashar Ikhyah' Ulumuddin*, 320.

¹² Muhammad Mufid, "Konsep *Riya'* Menurut Al-Ghazali," (Undergraduate thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40774>

¹³ Az-aZuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz 1, 5.

terkait hukum-hukum yang dihasilkan dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mencakup pemahaman seputar akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, ketentuan umum, dan manfaat-manfaat yang ternukil dari ayat Al-Qur'an baik secara eksplisit maupun implisit, baik dalam susunan sosial setiap kelompok masyarakat ataupun kehidupan pribadi.¹⁴

3. *Social Climber*

Social climber merupakan turunan kata dari *social climbing* yang bermaknakan perubahan tingkat sosial seseorang dari tingkatan sosial rendah ke tingkatan yang lebih tinggi dikarenakan prestasi diri ataupun kerja yang meningkat. Meningkatnya prestasi tersebutlah yang membuat kedudukan sosial mereka berubah. Pergeseran kata dan makna *social climbing* menjadi *social climber* terjadi seiring dengan berkembangnya zaman sehingga makna dari *social climber* amat menyimpang dari maksud yang sesungguhnya. Serupa dengan *social climbing*, *social climber* bertujuan ingin mendapatkan pengakuan ataupun perubahan tingkatan sosial yang lebih tinggi, tetapi dalam hal ini *social climber* mempunyai usaha yang cenderung negatif dalam memperoleh status dan pengakuan dari orang lain atas kehidupan sosialnya.¹⁵

F. Metode Penelitian

¹⁴ Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir, Juz 1*, 9.

¹⁵ Utari Permatasari, "Komunikasi Interpersonal dalam Dramaturgi Pribadi Social Climber pada Kelompok Pergaulan di Kemang Jakarta Selatan," (Undergraduate thesis, Universitas Esa Unggul Jakarta, 2013), <https://digilib.esaunggul.ac.id/komunikasi-interpersonal-dalamdramaturgi-pribadi-social-climberpada-kelompok-pergaulan-di-kemangjakarta-selatan-101.html>

Metode penelitian adalah tahapan-tahapan dalam pengamatan yang dilakukan secara tepat melalui bermacam-macam tahapan ilmiah dengan tujuan menemukan, merangkai, menganalisis serta menyimpulkan sebuah data supaya kebenaran dari suatu pengetahuan bisa dipertanggungjawabkan.¹⁶ Suatu metode dan teknik yang digunakan oleh peneliti merupakan kunci keberhasilan akan sebuah penelitian, maka suatu keharusan bagi peneliti untuk memilih dan menempuh teknik atau metode yang tepat dalam penelitian. Adapun metode penelitian dalam hal ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian normatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang memanfaatkan literatur pustaka sebagai sumber data penelitian, seperti buku, artikel, jurnal, maupun karya tulis lain yang relevan dengan penelitian. Model yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif yang fokus menjawab permasalahan penelitian dengan gaya berfikir formal-argumentatif.¹⁷ Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan mencoba memaparkan penafsiran Wahbah Zuhaili dalam tafsir Al-Munir terkait ayat-ayat tentang *riya'*. Penelitian kualitatif dilakukan dengan harapan dapat memberi gambaran atas persoalan penelitian secara faktual, akurat dan sistematis melalui pengumpulan data-data yang berkaitan.

2. Pendekatan Penelitian

¹⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: bumi Aksara, 2015), 1.

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 5.

Penelitian ini menggunakan model penelitian studi tokoh dengan pendekatan sosio-historis. Pendekatan sosio-historis dilakukan untuk memahami kandungan al-Qur'an ketika diturunkan, lalu merelevansikannya dengan keadaan masa kini melalui teori-teori *social climber* yang berkaitan. Penelitian ini menetapkan Wahbah Zuhaili sebagai tokoh yang dikaji dengan pemikirannya tentang *riya'* berdasarkan penafsirannya dalam kitab tafsir al-Munir. Pendekatan sosio-historis ini digunakan dengan maksud memperoleh pengetahuan terkait penafsiran tokoh yang dimaksud dan menemukan relevansi penafsiran Wahbah Zuhaili tentang *riya'* dengan fenomena saat ini yaitu perilaku *social climber*.

3. Jenis Data

Suatu penelitian dapat diselesaikan dengan adanya data yang sesuai dan akurat. Penelitian ini mengelompokkan data menjadi dua bagian, yakni sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini berupa Al-Qur'an dan Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili. Kemudian sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ialah referensi-referensi berupa buku, artikel, jurnal, dan karya tulis lain berkenaan dengan *riya'*, *social climber*, dan hal lain yang memiliki relevansi dengan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai usaha dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik

dokumentasi merupakan metode dalam pengumpulan data dengan cara menghimpun berbagai literatur, baik berupa tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang.¹⁸ Adapun metode dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan kajian terhadap dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan berkenaan dengan masalah yang dibahas, dengan kata lain peneliti mengumpulkan ayat-ayat berkenaan dengan *riya'*, kemudian melacak penafsiran Wahbah Zuhaili atas ayat-ayat tersebut dalam kitab tafsir al-Munir yang merupakan sumber primer dalam penelitian ini.

5. Metode Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitif dalam pengolahan datanya dengan tahapan berikut:

- a. Deskriptif, merupakan upaya pemaparan karakteristik dan fakta subjek atau objek yang dikaji secara sistematis dan tepat.¹⁹ Dalam penelitian ini memaparkan ayat-ayat tentang *riya'* dan penafsiran Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-Munir terkait ayat-ayat tersebut.
- b. Interpretasi, yaitu usaha mencapai pemahaman yang benar atas data, fakta dan gejala.²⁰ penggunaan metode ini ialah dengan tujuan memahami dan mengemukakan makna yang telah dipaparkan

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019), 314.

¹⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), 157.

²⁰ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012), 59.

sebelumnya, yakni penafsiran Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-Munir tentang ayat-ayat ria.

G. Penelitian Terdahulu

Kajian dan pembahasan terkait tema *riya'* sebenarnya tidak lagi asing atau dalam kata lain telah banyak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan analisis terhadap beberapa kajian terdahulu sejauh yang penulis telusuri guna mengetahui posisi kajian yang hendak dilakukan.

Diantara kajian yang membahas terkait tema *riya'* ialah jurnal dengan judul Interpretasi Makna Riya dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riya dalam Kehidupan Sehari-Hari (Eko Zulfikar, 2018). Hasil dari kajian yang menggunakan metode tematik ini menjelaskan tentang adanya relevansi kuat antara *riya'* dengan syirik-munafik, yakni *riya'* sebagai sifat tercela yang merupakan sifat orang munafik dan termasuk dalam ranah *syirik ashghar*. Adapun *riya'* dapat dilihat dalam wujud tahapan aktifitas manusia, yaitu *riya'* awal aktifitas, biasa terjadi ketika melangsungkan niat; *riya'* dalam aktifitas, seperti melakukan pekerjaan dengan tekun supaya dianggap sebagai orang yang rajin; dan setelah aktifitas yang tergantung pada sikap seseorang setelah menerima pujian. Disebutkan dalam hasil penelitian bahwa *riya'* dalam kehidupan sehari-hari bisa ditandai dengan penampilan tubuh, pakaian, perkataan, persahabatan, jabatan, dan amal perbuatan baik dalam ibadah maupun tidak. Tidak hanya itu dikemukakan dalam kajian tersebut bahwa

seseorang harus mencari pangkal yang menjadi sebab munculnya *riya'* guna mengobati dan menghilangkan sifat *riya'* tersebut.²¹

Selanjutnya hasil penelitian dalam tema yang sama yaitu skripsi berjudul *Riya'* dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah) (Saida Farwati, 2020). Penelitian oleh Saida Farwati dilakukan dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah berpendapat bahwa sikap *riya'* terlihat pada orang-orang yang enggan membantu orang lain yang membutuhkan. Dalam hal ini orang-orang enggan yang dimaksud justru memberikan hartanya kepada orang yang mempunyai dan mengabaikan orang miskin yang membutuhkannya dikarenakan mereka mengharapkan balasan kepada orang yang berada serta tidak percaya akan manfaat bersedekah kepada orang yang membutuhkan.²²

Adapun kajian serupa berjudul *Riya'* Perspektif Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an (Hanna Salsabila dan Eni Zulaiha, 2021) membahas berkenaan dengan maksud *riya'* yang dihasilkan dari pendekatan tafsir tematik mencakup tiga hal, yakni *riya'* dalam shalat, *riya'* dalam sedekah, dan *riya'* adalah ciri perbuatan kafir Quraisy. Intinya *riya'* dianggap sebagai perilaku tidak baik yang bisa

²¹ Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya."

²² Saida Farwati, "Riya' dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)," (Undergraduate thesis, UIN Mataram, 2020), <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/597>

melenyapkan nilai sedekah, ganjaran shalat, dan pahala dalam bermasyarakat.²³

Terdapat penelitian serupa dengan judul *Riya dalam Perpektif Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analitis Kitab Ihya' Ulumiddin)* (Zawita Afna, 2021) yang membahas terkait pandangan Imam al-Ghazali berdasarkan Kitab Ihya' Ulumiddin terkait *riya'* yang dianggap sebagai syirik kecil yang mana *riya'* merupakan suatu keinginan manusia yang bertujuan memperoleh kedudukan di hati orang lain dengan cara mentaati perintah Allah. Disajikan pula bagaimana al-Ghazali mengelompokkan *riya'* dalam beberapa bagian yaitu *ria* dengan anggota badan, *ria* dengan pakaian dan tingkah laku, *ria* dengan perkataan, *ria* dengan banyaknya teman, dan *ria* dengan amal. Selain mengkategorikannya, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa al-Ghazali berpendapat *ria* dapat dipulihkan dengan mengupayakan dua cara yakni, menarik sumber-sumber *ria* dan senantiasa mengingat bahaya *ria* ketika melaksanakan ibadah.²⁴

Literatur lain dengan tema yang sama yakni penelitian yang berjudul *Riya'* Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Kiki Maharani Avrilia, 2021). Penelitian yang menggunakan metode tafsir *maudlu'i* (tematik) ini menjelaskan bahwa Hamka menafsirkan *riya'* dalam tafsirnya al-Azhar bahwa

²³ Hanna Salsabila dan Eni Zulaiha, «*Riya' Perspective of Thematic Interpretation in the Qur'an*,» in *Gunung Djati Conference Series: The 1st Conference on Ushuluddin Studies*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), accessed December 22, 2021, <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/377>

²⁴ Zawita Afna, “*Riya' dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analitis Kitab Ihya' Ulumiddin)*,” (Undergraduate thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17477>

ria bisa terjadi dalam hal ibadah, Hamka mengelompokkan ria dalam dua bentuk ibadah, yakni ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah.²⁵

Berdasar pada hasil dan saran dari kajian yang telah lalu, penulis belum menemukan adanya kajian yang secara spesifik membahas terkait *riya'* dalam perspektif tafsir Al-Munir dan hubungannya dengan perilaku *social climber*.

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti; Tahun; Instansi; Judul	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Eko Zulfikar; 2018; UIN Bandung; “Interpretasi Makna Riya dalam Al- Qur’an: Studi Kritis Perilaku Riya’ dalam Kehidupan Sehari-Hari.”	Jurnal	Memiliki tema kajian yang sama yakni terkait <i>riya'</i> .	Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitan model tematik penafsiran berbagai tokoh tafsir, sedangkan metode yang digunakan peneliti ialah metode penelitian dengan model studi tokoh yakni penafsiran Wahbah Zuhaili dalam tafsir al- Munir.
2.	Saida Farwati; 2020; UIN	Skripsi	Mempunyai pembahasan	Metode yang digunakan dalam

²⁵ Kiki Maharani Avrilia, “*Riya'* Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar,” (Undergraduate thesis, IAIN Bengkulu, 2021), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/7670>

	Mataram; “Riya’ dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah).”		kajian yang sama terkait dengan <i>riya’</i> .	penelitian terdahulu ialah metode <i>maudlu’i</i> (tematik) dengan fokus penelitian pada penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, sedangkan peneliti menggunakan metode studi tokoh dalam penelitian dengan fokus terhadap penafsiran Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-Munir.
3.	Hanna Salsabila dan Eni Zulaiha; 2021; UIN Bandung; “ <i>Riya’ Perspective of Thematic Interpretation in the Qur’an.</i> ”	Proseding	Tema penelitian sama-sama tentang <i>riya’</i> .	Penelitian terdahulu membahas penafsiran <i>riya’</i> secara general dalam beberapa kitab tafsir, sedangkan peneliti hanya membahas penafsiran <i>riya’</i> berdasarkan kitab tafsir al-Munir.
4.	Zawita Afna; 2021; UIN Ar-Raniry Banda Aceh; “Riya dalam Perpektif Imam Al-	Skripsi	Memiliki kesamaan pada tema dan jenis penelitian.	Terletak pada fokus dan sumber data penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada perspektif

	Ghazali (Studi Deskriptif Analitis Kitab Ihya' Ulumiddin)."			al-Ghazali dengan sumber datanya kitab Ikhya' Ulumiddin, sedangkan peneliti berfokus pada penafsiran Wahbah Zuhaili dengan sumber datanya tafsir al-Munir.
5.	Kiki Maharani Avrilia; 2021; IAIN Bengkulu; "Riya' Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar."	Skripsi	Tertelak pada kesamaan tema dalam penelitian, yakni tentang <i>riya'</i> .	Metode dan sumber data primer yang digunakan berbeda.

H. Sistematika Pembahasan

Merujuk pada buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019, peneliti akan membagi penulisan dalam empat bab agar penelitian yang dilakukan mudah dipahami serta dapat memberi gambaran secara utuh dan sistematis.

Bab satu pada penelitian ini berisikan pendahuluan, bab ini memaparkan tentang latar belakang masalah yang merepresentasikan secara umum alasan perlunya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah berisi problem yang dijadikan fokus penelitian, tujuan penelitian atas rumusan masalah yang diangkat, manfaat penelitian yang menjelaskan arah teoritis ataupun praktis

yang hendak dicapai dari penelitian. Selanjutnya metode penelitian mencakup jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data. Kemudian penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan baik secara substansial maupun metode-metodenya dengan dilengkapi sebuah tabel guna mempermudah dalam mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Berlanjut dengan sistematika pembahasan yang merupakan uraian umum dari rangkaian penelitian.

Adapun bab dua, berisikan tinjauan pustaka meliputi pembahasan tentang *riya'* dan kajian teori. Di dalamnya mencakup pengertian *riya'*, *riya'* dalam Al-Qur'an, serta karakteristik dan bentuk-bentuk *riya'*. Pemahaman pada bab ini diharapkan dapat berdampak pada pembahasan bab berikutnya.

Pada bab tiga akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup jawaban-jawaban atas rumusan masalah yang telah diangkat. Berisikan tentang biografi Wahbah Zuhaili juga terkait metodologi tafsir al-Munir. Selanjutnya akan dibahas tentang penafsiran dan analisisnya terkait *ria* dalam tafsir al-Munir. Kemudian dipaparkan juga terkait relevansi *ria* dengan *social climber*.

Kemudian bab empat yang merupakan bab terakhir dari penelitian ini. Bab ini terdiri dari dua sub bab, yakni sub bab pertama berisikan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan. Selanjutnya sub bab kedua berisikan saran kepada pembaca supaya dapat menganalisis kekurangan pada penelitian dan usulan untuk penelitian di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

A. Riya'

1. Pengertian *Riya'*

Riya' atau *ria'a* (رئاء) secara harfiah berasal dari kata *ra'a* (رأى) yang bermakna melihat, sedangkan secara bahasa *riya'* berarti menunjukkan amalan kebaikan supaya bisa diketahui oleh orang lain.²⁶ Dalam istilah syariat, *riya'* diartikan sebagai pelaksanaan ibadah yang semestinya merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah, akan tetapi ditujukan guna hal lain yang bersifat duniawi.²⁷

Dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan terkait hakikat *riya'*, menurutnya *riya'* adalah suatu keinginan agar dilihat oleh orang lain dengan harapan mendapatkan penilaian yang sepadan, keinginan ini bisa terdapat dalam amal ibadah dan bisa terdapat juga dalam amalan selain ibadah. Tujuan dari *riya'* tidak lain ialah berusaha mendapatkan kedudukan atau status di sisi orang lain.²⁸

Ahsin W. Al-Hafidz menjelaskan di dalam Kamus Ilmu Al Quran yang disusunnya, *riya'* merupakan sifat seseorang yang ingin menonjolkan dirinya agar memperoleh perhatian ataupun pujian dari orang lain dan bukan karena hendak memperoleh rida Allah. Sebagai halnya yang

²⁶ Abu Rifqi Al-Hanif dan Nur Kholis Hasin, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Terbit Terang, 2000), 266.

²⁷ Umar Sulayman al-Asykar, *Al-Ikhlash*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), 150.

²⁸ Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, 320.

diisyaratkan dalam QS. Al-Baqarah; 264, QS. An-Nisa'; 38 dan 142, QS. Al-Anfal; 47, dan QS. Al-Maun; 6, bahwa orang-orang munafik biasa melakukan hal tersebut. Orang-orang seperti itu biasa disebut dengan orang yang senang mencari muka guna ketenangan sesaat.²⁹

Dari uraian terkait pengertian *riya'* diatas dapat disimpulkan bahwa *riya'* merupakan suatu sifat dan sikap inginnya seseorang untuk mendapatkan pujian ataupun kedudukan di sisi orang lain atas apa yang dilakukannya baik dalam amal ibadah maupun selain amalan ibadah untuk kesenangannya.

2. *Riya'* dalam Al-Qur'an

Sebagaimana yang disebutkan dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'an Al-Karim*, term *riya'* memiliki berbagai bentuk yang terulang sebanyak lima kali dalam al-Qur'an. Pertama, berbentuk *ria'a* (رِيَاءٌ) terulang tiga kali, yakni dalam QS. Al-Baqarah; 264, QS. An-Nisa; 38, dan QS. Al-Anfal; 47. Kedua, berbentuk *yura'un* (يُرَاءُونَ) terulang sebanyak dua kali, yakni terdapat dalam QS. An-Nisa'; 142 dan QS. Al-Ma'un; 6.³⁰

3. Karakteristik *Riya'*

Terdapat beberapa tanda yang bisa dijadikan tolak ukur bahwa seseorang itu disebut *ria*, tanda-tandanya sebagai berikut:³¹

- a. Ketika beribadah disaksikan orang lain akan merasa ringan, akan tetapi terasa berat ketika beribadah sendirian.

²⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al Quran*, (Jakarta: Amzah, 2005), 253.

³⁰ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Darul Fikri, 1992 M), 362.

³¹ Uwes Al-Qarni, *Penyakit Hati*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 45.

- b. Senang ketika mendapatkan penghormatan, pujian ataupun bantuan untuk mencukupi keperluan hidup, sedangkan ia sendiri masih mampu.
- c. Lebih mendahulukan sahabat yang kaya daripada yang kurang mampu.
- d. Adanya perubahan penampilan, cara bicara dan sikap ketika berhadapan dengan para petinggi atau penguasa.
- e. Apabila ia seorang alim (berilmu) dan gemar menasehati orang lain, ia akan merasa iri ketika mendapati seorang alim lain yang mendapat simpati lebih banyak dan lebih baik atas dirinya dari orang lain, bahkan sampai memandang jelek dan berlaku hasut.

4. Kategorisasi *Riya*’

Terkait dengan kategorisasi *riya*’, mengutip dari penjelasan Eko Zulfikar, bahwa *riya*’ seringkali dijumpai dalam aktivitas manusia, oleh karena itu ia mengkategorisasikan *riya*’ ke dalam enam kategori, yaitu:³²

a. Kategori penampilan

Sesorang dapat membuat penampilannya menjadi menarik agar orang lain menilai dirinya sebagai ahli ibadah, ahli sedekah, ahli sufi dan sebagainya.

b. Kategori pakaian

Pada umumnya seseorang yang *riya*’ dalam kategori ini memakai pakaian dan perhiasan yang bagus, beragam dan terlihat

³² Eko Zulfikar, “Interpretasi Makna Riya,” 152.

mahal dengan keinginan supaya mendapatkan pujian dan disebut sebagai orang kaya, dan padai berusaha.³³

c. Kategori perkataan

Dalam kategori ini bisa disebut juga sebagai *sum'ah*, yaitu sikap seseorang yang suka memberitahukan dan mengumbar perbuatan amalnya kepada orang lain agar mendapat keuntungan materi dan penghormatan dari mereka padahal sebelumnya tersembunyi atau tidak pernah diketahui.³⁴

d. Kategori amal perbuatan

Riya' yang menyertai amalan ibadah ataupun bukan ibadah, yaitu ketika melaksanakannya dengan tujuan mengharap sanjungan manusia.

e. Kategori persahabatan

Dalam kategori ini sering dijumpai dalam pergaulan seseorang yang banyak teman dan yang sebaliknya, misal berkumpul dengan ahli agama, para tokoh dan pejabat. Dengan demikian seseorang akan memperlakukan dirinya dihadapan orang lain bahwa ia berteman dengan tokoh-tokoh itu dengan tujuan mencari kredibilitas dan identitas dirinya.³⁵

f. Kategori jabatan

³³ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 326.

³⁴ Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya," 153.

³⁵ Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya," 154.

Menduduki posisi jabatan vertikal tidak jarang membuat seseorang saling unjuk kekuasaan dan kekuatan. Hal ini tidak terlepas dari sifat ria yang senang berbangga diri, mencari popularitas, dipuji, dan sombong akan jabatan.

B. Studi Tokoh

Studi tokoh tafsir (*al-bahts fi al-rijal al-tafsir*) juga biasa disebut dengan istilah penelitian tokoh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Studi bermaknakan penelitian ilmiah; kajian; atau telaahan, sedangkan tokoh berarti orang yang terkemuka dan kenamaan (dalam bidang politik, kebudayaan, dan sebagainya).³⁶ Berdasarkan makna tersebut, studi tokoh secara bahasa berarti kajian ilmiah atau penelitian atas orang-orang yang kenamaan dan terkemuka pada bidang tertentu.³⁷

Menurut Abdul Mustaqim, pada dasarnya studi tokoh merupakan suatu studi yang mengkaji secara mendalam, kritis dan sistematis terhadap tokoh terkait dengan sejarah, gagasan atau ide orisinal, dan konteks sosio-historis dari tokoh yang dikaji.³⁸ Sofyan A.P menjelaskan bahwa studi tokoh adalah kajian tokoh tertentu berdasarkan pada bidang keilmuannya, atau berdasarkan keunikan pendapat, gagasan dan pemikiran tokoh, serta didasarkan karya intelektual peninggalannya.³⁹

³⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

³⁷ Rahmadi, "Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama," *Al-Banjari*, no. 2, (2019): 276 <https://dx.doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.2215>.

³⁸ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh," 202.

³⁹ Sofyan A.P. Kau, *Metode Penelitian Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013).

Syahrin Harahap dalam bukunya menjelaskan Studi tokoh sebagai salah satu bentuk kajian yang secara sistematis membahas terkait gagasan/pemikiran seorang cendekiawan muslim, baik sebagian maupun keseluruhannya. Studi ini meliputi pengkajian atas latar belakang tokoh, perkembangan pemikiran, kelemahan dan kekuatan gagasan tokoh, serta kontribusi gagasan tokoh pada zaman tokoh tersebut dan pada masa setelahnya.⁴⁰

Tujuan sesungguhnya dari penelitian atau studi tokoh adalah guna mendapatkan suatu pemahaman yang komprehensif berkenaan dengan konsep, gagasan, pemikiran dan teori atas tokoh yang diteliti. Lebih rincinya Abdul Mustaqim menyebutkan empat tujuan dari penelitian tokoh, yaitu pertama, untuk mendapatkan penjelasan yang utuh perihal aspirasi, persepsi, ambisi, motivasi, dan bahkan prestasi tokoh mengenai bidang yang ditekuni. Kedua, guna memperoleh pemaparan yang utuh dan objektif perihal metodologi dan teknik yang dipakai dalam menjalani bidang yang ditekuni. Ketiga, untuk memperlihatkan sisi kelebihan dan kelemahan, orisinalitas gagasan dari tokoh yang diteliti berdasarkan standar tertentu. Keempat, guna menemukan kontekstualisasi ataupun relevansi dalam konteks kekinian atas gagasan tokoh yang dikaji.⁴¹

Berkenaan dengan tujuan studi tokoh, Syahrin Harahap menyatakan bahwa terdapat beberapa konsep yang kiranya perlu diperhatikan, yaitu inventarisasi, evaluasi kritis, dan sintesis. Ketiga konsep tersebut perlu

⁴⁰ Syahrin Harahap, "Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi," (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 6.

⁴¹ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh," 204.

diperhatikan agar mencapai tujuan dari kajian itu sendiri, yakni dapat menguraikan pemikiran tokoh yang dikaji dengan jelas dan tepat, dapat menguraikan kelemahan dan kekuatan dari analisis tokoh tersebut, dan dapat menentukan pendapat serta unsur yang sesuai dan memisahkan yang tidak sesuai.⁴²

Sebagaimana yang dikutip Rahmadi dari pendapat Sofyan A.P. bahwa pada dasarnya penelitian tokoh tidak hanya ditujukan terhadap tokoh yang telah wafat, akan tetapi berkemungkinan juga dilakukan terhadap tokoh yang masih hidup bahkan yang masih muda. Hal tersebut dikarenakan dalam praktiknya, kajian terhadap tokoh yang telah wafat akan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengkaji kehidupan dan gagasan tokoh secara lengkap karena tidak ada lagi perkembangan dan perubahan dari diri tokoh yang dikaji. Sedangkan studi terhadap tokoh yang masih hidup memungkinkan adanya perkembangan dan perubahan kepribadian, peran, posisi, dan bahkan perkembangan pemikirannya.⁴³

Dalam melakukan kajian tokoh, hendaknya ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan ketokohan seseorang. Syahrin Harahap menyebutkan tiga indikator yang perlu diperhatikan, yaitu pertama, integritas tokoh yang hendak dikaji, seperti keberhasilannya, dalam bidang yang ditekuni, kedalaman ilmunya, sampai ciri khas atau kelebihan gagasan tokoh tersebut pada masanya. Kedua, karya-karya monumental tokoh. Ketiga,

⁴² Syahrin Harahap, "Metodologi Studi Tokoh," 34-35.

⁴³ Rahmadi, "Metode Studi Tokoh," 277.

kontribusi dan pengaruh dari pemikiran tokoh tersebut yang dirasakan secara nyata oleh masyarakat, biasanya dapat dilihat dari ketokohnya yang diteladani dan diakui.⁴⁴

Sementara itu, Abdul Mustaqim berpendapat setidaknya ada enam hal yang perlu di pertimbangkan.⁴⁵

1. Popularitas. Biasanya kepopuleran tokoh disebabkan oleh keunikan karya yang dimiliki, aspek ini kiranya penting untuk diperhatikan sebab akan menjadi ketertarikan tersendiri jika tokoh yang dikaji itu populer.
2. Pengaruh. Banyaknya masyarakat yang meneladani dan terinspirasi dari pemikiran tokoh, bisa menjadi ukuran seberapa besar pengaruh tokoh tersebut terhadap masyarakat.
3. Kontroversial. Aspek ini perlu dipertimbangkan guna melakukan klarifikasi atas pemikiran dan ide tokoh yang dinilai kontroversial.
4. Keunikan pemikiran tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain.
5. Intensitas dalam bidang kajian yang akan diteliti. Lama waktu seorang tokoh mendalami bidang kajian bisa menjadi pertimbangan, sebab nantinya dapat ditelusuri perkembangan dan dinamika pemikiran tokoh tersebut dari waktu ke waktu.
6. Kontribusi dan relevansi pemikirannya dengan konteks kekinian.

Aspek-aspek yang dikemukakan sebagai pertimbangan dalam pemilihan tokoh oleh Abdul Mustaqim memperlihatkan bahwa penentuan tokoh dalam

⁴⁴ Syahrin Harahap, "Metodologi Studi Tokoh," 8.

⁴⁵ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Tokoh," 205.

kajian harus berdasarkan pada pendapat-pendapat yang jelas dan tidak bisa dikesankan secara sembarang, sebagaimana yang disampaikan pula oleh Syahrin Harahap.

Dalam penerapannya, masing-masing peneliti memiliki langkah tersendiri dalam penerapan metode studi tokoh. Penelitian yang membahas tentang *riya'* menurut Wahbah Zuhaili ini akan mencoba mencari jawaban dengan merujuk pada langkah metodologi yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim. Langkah-langkah yang hendak dilakukan adalah sebagai berikut:⁴⁶

1. Menetapkan tokoh yang dikaji. Tokoh yang dikaji dalam penelitian ini ialah Wahbah Zuhaili.
2. Menetapkan objek formal kajian secara eksplisit dalam judul penelitian.
3. Mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan tokoh dan pemikiran yang akan dikaji.
4. Mengidentifikasi konstruksi pemikiran tokoh yang diteliti. Misalnya dalam hal metodologi yang digunakan tokoh tersebut, sumber-sumber penafsirannya, dan lain-lain.
5. Melakukan analisis/telaah atas pemikiran tokoh.
6. Menarik kesimpulan guna menjawab permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian.

⁴⁶ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Tokoh," 208-209.

C. Social Climber

1. Pengertian *Social Climber*

Mengutip pendapat Zakiah Daradjat dalam bukunya “Kesehatan Mental,” ia menjelaskan bahwa *social climber* adalah suatu perilaku abnormal, dikatakan abnormal sebab seseorang terperangkap dalam ekspektasi yang ia buat, akibatnya jika ekspektasi tersebut tidak sepadan dengan realitas yang terjadi ia akan berupaya melakukan segala macam cara guna menaikkan status sosialnya.⁴⁷

Seiring dengan perkembangan zaman, *social climber* merupakan hasil perubahan istilah dari *social climbing*, perubahan ini tentu terjadi karena adanya perubahan dan perkembangan zaman. Pada awalnya asal kata *social climber* yaitu *social climbing* mempunyai pengertian perpindahan kedudukan sosial seorang individu atau anggota golongan masyarakat dari status sosial yang rendah menjadi status yang lebih tinggi diiringi dengan berubahnya gaya hidup orang tersebut. Salah satu contohnya ialah Calveiro, seorang selebgram asal Miami, Amerika Serikat, dikarenakan pendapatan yang diperolehnya tidak cukup, ia rela berhutang untuk bisa terus menjalani profesinya sebagai seorang selebgram yang gemar membeli barang mewah

⁴⁷ Simon, “Fenomena *Social Climber* Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, no. 2, (2019): 305 <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>

dari desainer terkenal, ia menyatakan bahwa hidupnya telah dipenuhi kebohongan dan hutangnya terlampau banyak.⁴⁸

Dengan pergeseran istilah ini maka *social climber* memiliki arti dan makna yang menyeleweng dari arti asalnya. Dalam mencapai tujuannya, *social climber* akan melakukan berbagai cara yang cenderung tidak baik dalam meningkatkan derajat sosialnya supaya memperoleh pengakuan dari masyarakat. Padahal sebetulnya *social climber* mempunyai tujuan yang serupa dengan *social climbing*, yaitu meningkatkan derajat sosial.⁴⁹

Pradhana menyebut *Social climber* sebagai suatu istilah yang menunjukkan tingkah laku seseorang yang memanfaatkan hal-hal di sekitarnya, baik orang lain, barang, maupun peristiwa dengan maksud memperoleh perhatian, keuntungan tertentu, maupun menaikkan status sosial.⁵⁰ Hal serupa juga dijelaskan oleh Nurul Akbar Fatoni, bahwa *social climber* adalah seseorang yang berkeinginan dipandang tinggi dari realita strata sosialnya dengan menggunakan aksesori yang ada pada dirinya dan bukan dengan cara menggapai prestasi dari dirinya.⁵¹

⁴⁸ Nur Hidayat Said, "Mengenal Social Climber dan Efeknya Bagi Kesehatan Jiwa," *RAKYATKU.COM*, 03 Agustus 2018, diakses 20 November 2022, <https://rakyatku.com/read/112756/mengenal-social-climber-dan-efeknya-bagi-kesehatan-jiwa>

⁴⁹ Suci Agustianti dan Rahma Amir, "Fenomena Social Climber," 563-564.

⁵⁰ Giskha Oktaviani Khairun Nisaa dan Nadia Aulia Nadhirah, "Fenomena *Social Climber* Pada Remaja Generasi Z," *JECO: Journal of Education and Counseling*, no. 2 (2021): 109 <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i2.50>

⁵¹ Nurul Akbar Fatoni, "Perilaku Komunikasi Panjat Sosial di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Pada Perilaku Komunikasi Panjat Sosial di Kalangan Mahasiswa Bandung)," *Jurnal Unikom*, (2019): 3 https://elibrary.unikom.ac.id/1583/12/Unikom_NURUL%20AKBARI%20FATONI_ARTIKEL.pdf

Seperti yang dijelaskan oleh Zakiyah Dardjat sebelumnya bahwa *social climber* merupakan suatu perilaku abnormal, sehingga jika dipandang dari segi kesehatan mental maka para *social climber* bisa disebut sebagai orang yang mempunyai gangguan jiwa dan mental. Orang yang terganggu mental dan jiwanya akan cenderung tidak bahagia, cemas, sombong, mudah marah dan senang berbohong. Hal tersebut terjadi juga pada seorang *social climber* karena mereka dominan dalam menutupi kondisi mereka dengan menunjukkan apa yang mereka miliki. Tidak jarang mereka berbohong dan mengakui barang milik orang lain sebagai miliknya jika hal tersebut dapat meningkatkan status sosialnya.⁵²

Dari banyaknya pengertian terkait *social climber* di atas, dapat dipahami bahwa *social climber* merupakan perilaku dan usaha seseorang dalam menaikkan status sosialnya melalui berbagai cara yang cenderung tidak baik dengan memanfaatkan sesuatu di sekitarnya seperti, orang, barang, ataupun kejadian supaya mendapatkan perhatian dan keuntungan tertentu.

2. Ciri-ciri Pelaku *Social Climber*

Seorang *social climber* dapat diidentifikasi melalui hal-hal yang melekat pada dirinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka bisa menunjukkannya melalui bahasa lisan maupun non verbal atau lambang-lambang tertentu dalam upaya menonjolkan dirinya sebagai orang yang

⁵² Suci Agustianti dan Rahma Amir, "Fenomena Social Climber," 564.

mempunyai identitas. Diantara ciri-ciri seorang *social climber* adalah berikut,⁵³

- a. Menganggap kemewahan dan popularitas sebagai suatu kebutuhan.

Pelaku *social climber* menganggap kemewahan dan popularitas sebagai kebutuhan. Mereka menjadikan kemewahan sebagai jalan dalam mencari popularitas, bagi mereka popularitas sangat penting karena dapat menaikkan rasa percaya diri mereka dihadapan orang lain.

- b. Memiliki *lifestyle* yang glamor.

Setiap pelaku *social climber* akan mengusahakan pola hidup glamor dalam kesehariannya. Mereka tidak peduli dengan kondisi ekonominya pada waktu itu, yang mereka pikirkan hanyalah bagaimana cara mereka dapat mengenakan barang-barang ternama dalam kehidupan untuk mencapai kepuasan tersendiri.

- c. Tidak menghargai proses.

Pengidap *social climber* tidak lagi menikmati proses yang ada pada hidupnya, mereka menganggap keinginan mereka adalah suatu kebutuhan yang harus segera mereka dapatkan.

- d. Menghalalkan berbagai cara untuk memperoleh sesuatu.

Seperti halnya tidak menghargai proses, pelaku *social climber* tidak lagi peduli akan cara yang mereka gunakan dalam mencapai keinginan mereka. Dengan demikian banyak diantara mereka

⁵³ Hendra Geptha, "Fenomena Pansos (Social Climber) Gembala Sidang dan Solusinya," *Fidei: Jurnal Strategi dan Misis Pertumbuhan Gereja*, (2020): 4-6 <https://id.scribd.com/document/495431575/Jurnal-Fenomena-Pansos-Gembala-Sidang-Dan-Damapknya-Terhadap-Jemaat>

melakukan cara yang tidak baik dalam mencapai keinginan mereka, seperti berbohong dan menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya.

- e. Berkomunikasi dengan cara menjilat dan memanfaatkan teman.

Umumnya pelaku *social climber* akan mendekati orang-orang yang lebih tinggi status sosialnya dari mereka, dengan begitu mereka akan lebih mudah mencapai tujuannya untuk diakui dan menjadi pusat perhatian sebagaimana keinginannya.

- f. Terobsesi dan haus akan pujian orang lain.

Mendapat pujian dan pengakuan dari orang lain adalah dasar keinginan seorang *social climber*. Sehingga mereka akan terus merasa butuh akan hal tersebut dalam kehidupannya.

- g. Berusaha menutupi realita

Pengidap *social climber* akan berusaha menutupi informasi pribadinya dari orang lain, terlebih terhadap informasi yang dirasa dapat merugikan dirinya dalam mencapai tujuannya.

BAB III

ANALISIS MAKNA *RIYA'* DALAM TAFSIR AL-MUNIR

A. Wahbah Zuhaili dan Tafsir al-Munir

1. Biografi Wahbah Zuhaili

Wahbah Musthafa az-Zuhaili atau yang biasa dikenal dengan Wahbah Zuhaili adalah seorang intelektual muslim yang memiliki kebangsaan Syiria. Beliau lahir di salah satu penjuru kota Damsyik, tepatnya di desa Dir 'Atiyah, daerah Qalmun pada tanggal 6 Maret 1932 M yang bertepatan dengan tahun 1351 H.⁵⁴ Ayahnya, Musthafa Zuhaili merupakan seorang petani yang juga ulama penghafal al-Qur'an dan terkenal sebagai ahli ibadah karena kesalehannya.⁵⁵ Sedangkan ibunya ialah seorang wanita yang teguh dalam melaksanakan syariat Islam dan merupakan seorang yang warak bernama Fathimah binti Musthafa Sa'adah.⁵⁶

Pada masa kecilnya, Wahbah Zuhaili dikenal sebagai sosok kecil yang cerdas dan mulai terlihat kecenderungannya sejak dini untuk menjadi seorang ulama dari kecerdasan yang dimilikinya.⁵⁷ Oleh karena itu,

⁵⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 15, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 888.

⁵⁵ Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab al-Munir," *Al-Dirayah*, no. 1, (2018): 20 <http://jurnal.stiqlathifiyyah.ac.id/index.php/dirayah/article/view/3>.

⁵⁶ Yahya Ihsanul A'laa, "Ma'na Al-Ghadhab dan Relevansinya bagi Pengendalian Diri dalam Al-Qur'an," (Undergraduate thesis, STAIN Kudus, 2016), <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/1154>.

⁵⁷ Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam, Mustafa az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, Wahbah az-Zuhaili*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 91.

Wahbah memperoleh pendidikan tentang dasar-dasar agama Islam dibawah bimbingan ayahnya. Kemudian Wahbah melanjutkan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di kampung halamannya dan selesai pada tahun 1946 M. Setelah itu ia meneruskan studi menengahnya di kuliah Syariah selama enam tahun di Damaskus hingga menyelesaikannya dan mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1952.⁵⁸ Beliau melanjutkan beberapa kuliah dalam waktu yang bersamaan ketika pindah ke Kairo, yaitu di Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar dan di Universitas ‘Ain Syam pada Fakultas Syariah. Pendidikan tersebut ditempuhnya sebab kecintaannya akan ilmu dan semangatnya dalam belajar, sehingga dalam kurun waktu lima tahun tersebut ia mendapatkan tiga ijazah:⁵⁹

- a. Ijazah Bahasa Arab pada tahun 1956 M dari Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar
- b. Ijazah *Takhassus* Pendidikan pada tahun 1957 M dari Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar
- c. Ijazah Bahasa Arab pada tahun 1957 M dari Fakultas Syariah Universitas ‘Ain Syam.

Setelah mendapatkan tiga ijazah tersebut, Wahbah Zuhaili melanjutkan pendidikan tingkat pasca sarjana selama dua tahun di fakultas Hukum Universitas Kairo dan mendapatkan gelar magisternya pada tahun 1959 M.⁶⁰ Belum puas akan pendidikan yang telah ditempuhnya, Wahbah

⁵⁸ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2010), 137.

⁵⁹ Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum*, (Damaskus: Dar al-Fikr, t.t), 684-685.

⁶⁰ Hariyono, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab al-Munir,” 20.

Zuhaili melanjutkan studinya ke program doktoral di Universitas al-Azhar Kairo dalam bidang Syariah dan meraih gelar doktor tersebut pada tahun 1963 M dengan disertasi di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salman Madhkur yang berjudul “*As̄âr al-Harb fî al-Fiqh al-Islâmî: Dirâsah Muqâranah baina al-Maḍâhib at-Tasmâniyyah wa al-Qanûn ad-Daulî al-‘Am* (Pengaruh Perang dalam Fiqih Islam: Kajian Komparatif antara Mazhab Delapan dan Undang-Undang Internasional).”⁶¹

Wahbah Zuhaili berpegang pada moto hidupnya yaitu, “*Inna sirra an-Najâh fî al-Hayâh ihsân ash-shilah billâh ‘azza wa Jallâ.*” (Sesungguhnya rahasia kesuksesan dalam kehidupan ialah membaguskan hubungan dengan Allah Azza wa Jalla), dengan moto tersebut beliau yakin bahwasanya kesuksesan dalam belajar itu ada pada sejauh mana kesungguhan terhadap pelajaran yang ditekuni dan menghindarkan diri dari apa-apa yang mengusiknya dalam belajar. Sehingga tidak mengherankan jika wahbah Zuhaili dikenal sebagai pelajar yang jenius dan berprestasi karena beliau selalu menempati peringkat teratas di seluruh jenjang pendidikannya sebab ketekunan tersebut.⁶²

Setelah mendapatkan gelar doktornya, pada tahun 1963 M beliau mulai mengajar sebagai dosen di Universitas Damaskus tepatnya di fakultas Syari’ah yang tak lama kemudian beliau menjadi asisten dekan di fakultas Syari’ah tersebut. Karirnya di bidang akademik terus meningkat,

⁶¹ Maulina Fajaria, “Hukum Muslim Mewarisi Harta dari Keluarga yang Kafir Menurut Wahbah az-Zuhaili dan Yusuf al-Qardhawi,” (Undergraduate thesis, UIN Sumatera Utara, 2017), <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/3078>.

⁶² Hariyono, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab al-Munir,” 20.

dalam waktu bersamaan beliau menjabat sebagai dekan sekaligus ketua jurusan Fiqih al-Islam di fakultas yang sama, pengabdian beliau dilakukan selama kurang lebih tujuh tahun.⁶³ Pada tahun 1975 beliau menyandang gelar profesor dan menjadi guru besar di salah satu universitas di Syiria dalam bidang hukum Islam. Dikenalnya beliau sebagai guru besar kerap kali menjadikan beliau sebagai dosen tamu pada beberapa universitas di berbagai negara yaitu, Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika.⁶⁴

Tidak hanya berperan di bidang akademik, Wahbah Zuhaili juga memiliki peran langsung di masyarakat melalui perannya sebagai narasumber di beberapa seminar dan forum ilmiah baik di negara aslinya maupun di luar negaranya, beliau pernah menjadi bagian dari *Majma' Malaki*, menduduki posisi kepala di salah satu lembaga pemeriksa hukum di Bahrain, dan juga beliau pernah menjadi bagian dari mejelis fatwa tertinggi di Syiria.⁶⁵ Dunia pers pun tidak luput diselaminya, beliau turut menjadi bagian dari tim redaksi di beberapa jurnal dan majalah, selain itu beliau juga berperan sebagai staff ahli dalam beberapa lembaga penelitian fikih dan peradaban Islam di Arab Saudi, Yordania, Sudan, Siria, India dan

⁶³ Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an*, 137.

⁶⁴ Dessy Nurul Nikmah, "Saksi-saksi di Hati Kiamat dalam al-Qur'an: Kajian Tematik dalam Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili," (Masters thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/20738>

⁶⁵ Miftachul Quran, "Pendidikan Keluarga Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili," (Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016), <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/5286>

Amerika.⁶⁶ Jika dirincikan lebih lanjut, tentu masih banyak karir pengabdian yang sudah digelutinya.

Kesuksesan dan kepiawaian Wahbah Zuhaili dalam bidang akademik dan lainnya tentu tidak terlepas dari peran guru-guru yang telah membimbing dan mendidiknya. Berbagai disiplin ilmu yang dikuasai oleh beliau menunjukkan semangat Wahbah akan berguru kepada para ulama yang ahli dimasing-masing bidangnya baik di Syiria maupun di luarnya .

Dalam bidang ilmu hadis, beliau belajar dari Mahmud Yasin. Di bidang fikih Syafi'i guru beliau adalah Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafi. Ushul fiqih dan mustalahah al-hadis beliau pelajari dari Luthfi al-Fayumi. Di bidang bahasa Arab yang mencakup balaghah dan peradaban Arab dipelajarinya dari Salih al-Farfuri. Wahbah Zuhaili mempelajari bidang ilmu tafsir dari Hasan Jankah dan Shadiq Jankah al-Midani. Sedangkan gurunya pada bidang syariah ialah Nazam Mahmud.⁶⁷ Di bidang ilmu tajwid beliau berguru kepada Ahmad al-Samaq. Dalam tilawah guru beliau ialah Hamdi Juwajati. Sedangkan Abu al-Hasan al-Qasab merupakan guru beliau di bidang nahwu dan sharaf.⁶⁸ Dalam bidang ilmu fikih guru beliau adalah Abdul Razaq al-Hamasi. Beliau juga belajar ilmu faraid dan wakaf dari Judat al-Mardini, sementara Muhammad al-Rankusi ialah gurunya di bidang ilmu akidah dan kalam.⁶⁹

⁶⁶ Hariyono, "Analisis Metode Tafsir," 21.

⁶⁷ Quran, "Pendidikan Keluarga Islam," 36.

⁶⁸ A'laa, "Ma'na Al-Ghadhab dan Relevansinya," 46.

⁶⁹ Mayuddin Siregar, "Pemikiran Wahbah Zuhaili tentang Hukum Jual-Bali Urbun Ditinjau dari Fiqh Muamalah," (Undergraduate thesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017), <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/20550>

Sementara ketika di Mesir, Wahbah Zuhaili berguru kepada Mahmud Syalthuth, Abdurrahman Taj, dan ‘Isa Manun dalam bidang ilmu fiqih perbandingan. Dalam ilmu ushul fikih berguru kepada Musthafa ‘Abd al-Khaliq serta ‘Abd al-Ghani.⁷⁰ Sedangkan dalam bidang fikih Syafi’i guru beliau adalah Muhammad Hafiz Ghanim, Jad al-Rab Ramadhan, Muhammad ‘Abdu Dayyin, dan Musthafa Mujahid,⁷¹ serta masih banyak lagi guru-guru beliau yang lainnya.

Adapun beberapa murid yang telah berguru dari Wahbah Zuhaili ialah Mahmud Zuhaili, Abu Lail, Abd Latif Farfuri, Muhammad Na’im Yasin, Muhammad asy-Syarbaji, Abd Salam Abadi, dan banyak murid-murid lain dari berbagai negara yang menimba ilmu dan mempelajari karya-karyanya, baik dalam bidang fikih maupun tafsir.⁷²

Atas kecerdasannya di bidang akademik dan keaktifannya dalam berbagai forum ilmiah dan pers, Wahbah Zuhaili yang merupakan seorang ulama dalam pemikiran Islam berusaha untuk mencitakan berbagai karya tulis, dengan begitu ide dan pemikiran-pemikirannya dapat terjaga dan nantinya dapat dinikmati oleh orang lain dalam waktu yang berbeda.

Dr. Badi’ as-Sayyid al-Laham menyampaikan dalam tulisannya yang berjudul “Wahbah Zuhaili al-‘Alim wa al-Faqih wa al-Mufasir,” bahwa Wahbah Zuhaili memiliki berbagai karya, kurang lebih 199 karya

⁷⁰ Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin, “Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir,” *Al-Quds*, no. 2 (2019): 138 <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v3i2.829>

⁷¹ A’laa, “Ma’na Al-Ghadhab dan Relevansinya bagi Pengendalian Diri dalam Al-Qur’an,” 47.

⁷² Quran, “Pendidikan Keluarga Islam,” 36-37.

selain jurnal yang telah ditulisnya. Adapun karya-karya lain berupa makalah ilmiah, beliau telah menulis lebih dari 500 makalah ilmiah. Diantara karya-karya yang beliau miliki ialah sebagai berikut,⁷³

a. Bidang Tafsir

- 1) *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*, 16 Jilid
- 2) *Al-Qayyim al-Insānīyah fī al-Qur‘an al-Karīm*
- 3) *Al- Insān fī al-Qur‘an*
- 4) *Al-Qiṣṣah al-Qur‘ānīyah Hidāyah wa Bayān*

b. Bidang Fikih dan Ushul Fikih

- 1) *al-Athār al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmī-Dirāsah Muqāranah*
- 2) *Al-Wasīt fī Usūl al-Fiqh*
- 3) *Al-Fiqh al-Islāmī fī Uslūb al-Jadīd*
- 4) *Naẓariyyāt al-Ḍarūrah al-Sharī‘iyah*
- 5) *Al-Uṣūl al-‘Āmmah li Waḥdah al-Dīn al-Ḥaq*
- 6) *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, 11 jilid
- 7) *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, 2 jilid
- 8) *Juhūd Taqnīn al-Fiqh al-Islāmī*
- 9) *Fiqh al-Mawārīth fī al-Sharīāh al- Islāmīyah*
- 10) *Al-Wasāyā wa al-Waqf fī al-Fiqh al- Islāmī*
- 11) *Al-Ijtihād al-Fiqh al-Hadīth*
- 12) *Al-‘Urf wa al-‘Ādah*

⁷³ Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama*, 96.

- 13) *Al-Zirā'ī fī al-Shiyāsah al-Sharī'ah wa al-Fiqh al-Islāmī*
 - 14) *Tajdīd al-Fiqh al-Islāmī*
 - 15) *Uṣūl al-Fiqh al-Hanaḩī*
 - 16) *Tatbīq al-Sharī'ah al-Islāmīyah*
 - 17) *Idārah al-Waqf al-Khaīr*
- c. Bidang Hadis
- 1) *Al-Asās wa al- Masādir al-Ijtihād al-Mushtarikāt Baina al-Sunnah wa al- Shī'ah*
 - 2) *Al-Taqlīd fī al-Madhāhib al-Islāmīyah 'Inda al-Sunnah wa al*
 - 3) *Al-Sunnah al-Nabawīyah*
 - 4) *Manhaj al-Da'wah fī al-Sīrah al-Nabawīyah*
- d. Bidang Sejarah
- 1) *Al-Mujaddid Jamāl al-Dīn al-Afghānī*
- e. Bidang Sosial dan Budaya
- 1) *Al- 'Alāqah al-Daulīyah fī al-Islām*
 - 2) *Al-Islām al-Dīn al-Jihād l al- 'Udwān*
 - 3) *Khaṣaiṣ al-Kubra li Ḥuqūq al-Insān fī al-Islām*
 - 4) *Al- 'Ulūm al-Sharī'ah Baina al-Wahdah wa al-Istiqlāl*
 - 5) *Al-Thaqāfah wa al-Fikr*
 - 6) *Ḥaq al-Huriyyah fī al- 'Ālam*
 - 7) *Al-Islām wa Usūl al-Hadārah al-Insānīyah*
- f. Bidang Aqidah Islam⁷⁴

⁷⁴ Quran, "Pendidikan Keluarga Islam," 42.

- 1) *Al-Imân bi al-Qaḍâ' wa al-Qadr*
- 2) *Uṣûl Muqâranah Adyân al-Bad'I al-Munkarah*

g. Bidang Dirasah Islamiyah

- 1) *Al-Khaṣâiṣ al-Kubra li Huqûq al-Insân fi al-Islâm wa Da'âim al-Daimuqrâṭiyyah al-Islamiyyah*
- 2) *Al-Da'wah al-Islamiyah wa Gairu al-Muslimîn al-Manhâh wa al-Wasîlah wa al-Hadfu*
- 3) *Tabṣîr al-Muslimîn li Goirihim bi al-Islâmi Aḥkâmuhu wa Dawâbiṭuhu wa 'Adâbuhu*
- 4) *Al-Amn al-Gazâ'i fi al-Islâm*
- 5) *Al-Imam al-Suyûṭi Mujadid al-Da'wah ila al-Ijtihâd f. Al-Islâm wa al-Imân wa al-Iḥsân*
- 6) *Al-Islâm wa Taḥdiyât al-'Aṣri al-Taḍakhum al-Naqdi min al-Wajhah al-Syar'iyyah*
- 7) *Al-Islâm wa Gairu al-Muslimîn*

Wahbah Zuhaili dalam persoalan teologisnya cenderung menganut faham *ahl al-Sunnah* dan mazhab salafi.⁷⁵ Lahir dan hidup di dalam lingkungan para ulama Hanafi tidak membuat Wahbah Zuhaili fanatik akan mazhabnya, namun sebaliknya beliau senantiasa menghargai perbedaan pendapat melalui sikapnya yang proporsional dan moderat akan pendapat

⁷⁵ Ade Hikmatul Arofah, "Hikmah Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)," (Undergraduate thesis, UIN Banten, 2021), <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/7634>

dari mazhab lainnya.⁷⁶ Argumen yang dikemukakan oleh Wahbah lahir dari analisis yang umum digunakan dalam fikih, selain itu beliau memberi informasi dari masing-masing mazhab secara seimbang, terlihat dari referensi-referensi yang beliau gunakan tidak hanya mengutip dari karya-karya fikih dari ulama Hanafi saja.⁷⁷

Selain dikenal sebagai ulama yang menguasai hampir semua keilmuan, mulai dari ilmu hadis, ushul fikih, nahwu, faraid, hidab, dan khususnya sentral di bidang fikih dan tafsir, beliau juga akrab dikenal sebagai oknum perbandingan mazhab melalui sebuah karyanya yaitu *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* dikarenakan kuatnya objektivitas dan independensi yang dimilikinya terhadap berbagai pendapat yang ada.⁷⁸ Wahbah Zuhaili wafat dalam usia 83 tahun di Damaskus, Suriah pada hari Sabtu, 8 Agustus 2015.⁷⁹

2. Tafsir al-Munir

a. Latar Belakang dan Tujuan Penulisan Tafsir Al-Munir

Tafsir al-Munir merupakan salah satu kitab tafsir karya Wahbah Zuhaili. Kitab ini ditulis kurang lebih dalam kurun waktu 16 tahun (dari tahun 1975 M sampai 1991 M)⁸⁰ dan diterbitkan pertama kali oleh *Dar*

⁷⁶ Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an*, 136.

⁷⁷ Faizah Ali Syibromalisi, *Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), 168.

⁷⁸ Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender," 138.

⁷⁹ Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz 15, 888.

⁸⁰ Baihaqi, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama," *Analisis*, no. 1, (2016): 133 <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/740/631>

al-Fikr Beirut Libanon dan *Dar al-Fikr* Damaskus pada tahun 1991 M/1411 H dan dicetak dalam 16 jilid besar. Kitab tafsir ini juga telah banyak diterjemahkan di beberapa negara beberapa di antaranya ialah Turki, Malaysia dan Indonesia.⁸¹

Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam pengantar kitabnya bahwa penulisan kitab tafsir al-Munir ini memiliki tujuan utama, yaitu untuk menguatkan hubungan al-Qur'an dengan pembacanya yakni orang muslim berdasar pada ikatan ilmiah yang kuat, sehingga umat muslim dapat berpegang teguh dengan al-Qur'an secara ilmiah. Hal ini tidak lain kerana hukum dasar yang ditujukan secara umum untuk umat manusia dan secara khusus bagi umat Islam ialah al-Qur'an. Oleh sebab itu, kitab ini berisi tentang penjelasan terkait hukum-hukum yang dihasilkan dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mencakup pemahaman seputar akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, ketentuan umum, dan manfaat-manfaat yang ternukil dari ayat Al-Qur'an baik secara eksplisit maupun implisit, baik dalam susunan sosial setiap kelompok masyarakat ataupun kehidupan pribadi.⁸²

Dalam penulisannya, Tafsir al-Munir tidak dipengaruhi oleh kecenderungan tertentu, baik mazhab maupun berbagai keyakinan yang ada pada waktu itu. Penulisannya berdasarkan pemahaman dari al-Qur'an sesuai dengan istilah-istilah syariat, kaidah bahasa Arab, dan

⁸¹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz 1, 5.

⁸² Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz 1, 11.

keterangan ulama ahli tafsir secara tepat, jujur dan terhindar dari fanatisme.⁸³

b. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir Al-Munir

Metode penafsiran yang digunakan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir ini adalah metode tafsir tahlili. Metode tafsir tahlili merupakan metode penafsiran mulai dari mengungkap ayat sampai kata-perkatanya melalui berbagai sisi mulai dari makna, balaghah, i'rab, sebab turunnya ayat dan hal lain terkait hukum. Sedangkan penulisan tafsirnya sesuai dengan urutan atau tertib ayat atau surat dalam al-Qur'an.⁸⁴ Terkadang di beberapa tempat Wahbah menggunakan metode tafsir *maudû'î* (tematik).⁸⁵ Namun demikian, metode yang lebih dominan dan hampir digunakan pada seluruh penafsiran di kitab tersebut ialah metode tahlili.

Perihal sistematika pembahasan dalam tafsir Al-Munir, Wahbah menguraikan dalam pengantar kitabnya sebagaimana berikut,⁸⁶

- 1) Mengelompokkan ayat-ayat al-Qur'an dalam suatu topik dengan menyertakan judul yang sesuai.
- 2) Menguraikan secara global kandungan dari setiap surat.
- 3) Memaparkan aspek kebahasaannya.

⁸³ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Juz 1*, 11.

⁸⁴ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *Jurnal STAI Al-Hidayah*, (2017), 43-44 <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/download/194/192>

⁸⁵ Pada tempat-tempat tertentu, Wahbah Zuhaili menggunakan metode tafsir tematik dalam pembahasan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini terlihat dalam penafsirannya terkait ayat-ayat yang berbicara tentang *hudûd*, *jihâd*, nikah, warisan, riba dan *khamr*. Lihat Wahbah Zuhaili *Tafsir Al-Munir, Juz 1*, 12.

⁸⁶ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Juz 1*, 9.

- 4) Menguraikan sebab-sebab turunnya ayat berdasarkan riwayat yang paling sahih dan menghindarkannya dari riwayat yang lemah, tidak lupa pula menyertakan kisah-kisah sahih yang berhubungan dengan ayat yang akan ditafsirkan.
- 5) Menjelaskan secara detail ayat-ayat yang ditafsirkan.
- 6) Menggali hukum-hukum yang berhubungan dengan ayat yang telah ditafsirkan.
- 7) Menjelaskan *qirâ'at*, *balâghah*, *i'râb*, *mufradat*, dan *munasabah* dari ayat yang ditafsirkan dengan menghindari penggunaan kata dan istilah yang sekiranya menghambat pemahaman tafsir untuk orang yang kurang tertarik pada aspek tersebut .

c. Bentuk dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Munir

Bentuk penafsiran yang ada pada tafsir Al-Munir adalah gabungan antara *bi al-ma'tsur* (riwayat) dengan *bi al-ra'yi* (nalar ijtihad).⁸⁷ Sedangkan corak penafsiran dari kitab tersebut yaitu sastra dan sosial-kemasyarakatan (*al-adabî al-'ijtimâ'î*) dan bercorakkan hukum-hukum Islam (*al-fiqhî*). Hal tersebut tidak terlepas dari dasar keilmuan yang dimiliki oleh Wahbah Zuhaili dalam bidang fikih. Gaya penyajian tafsiran dalam kitab Al-Munir pun menggunakan redaksi dan bahasa yang sangat cermat, penyesuaian penafsiran dengan kondisi perkembangan dan kebutuhan masyarakat juga turut diperhatikan dalam tafsir ini. Dengan kata lain, Wahbah berusaha untuk mengaitkan

⁸⁷ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz 1, 6.

antara ayat-ayat al-Qur'an yang dikaji dengan realitas kehidupan sosial dan kebudayaan yang ada.⁸⁸ Dikarenakan penulisan tafsir ini ditujukan untuk menentang berbagai hal menyimpang dalam tafsir kontemporer, maka Wahbah Zuhaili hanya sedikit menggunakan tafsir *bi al-'ilmî* dalam penafsirannya.⁸⁹

d. Karakteristik Tafsir Al-Munir

Dari sistematika pembahasan tafsir al-Munir sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa tafsir Al-Munir memiliki karakteristik tersendiri, yaitu adanya pengelompokan topik; menyertakan penyajian *qirâ'at*, *balâghah*, *i'râb*, *mufradat*, *asbâb al-nuzûl*, fikih hukum dan kehidupan serta *munasabah* ayat pada setiap topik dari ayat-ayat yang dikumpulkan; menyertakan materi yang terdapat dalam *ushûl fiqh*; mengakomodir perbedaan pendapat yang ada dari para ulama mazhab atas tafsir ayat-ayat hukum; menyertakan catatan kaki ketika terdapat kutipan dari karya orang lain.⁹⁰

Tafsir Al-Munir merupakan kitab tafsir yang menggunakan banyak referensi dan sumber yang masyhur serta rujukan yang asli. Dalam menguraikan penafsirannya, dilakukan dengan mengompromikan pengetahuan dalam menanggapi problematika

⁸⁸ Muhammad Sari, *Tafsir Tahlili wa Akhowatuhu*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2018), 34.

⁸⁹ Abdul Qadir Shalih, *Al-Tafsîr wa al-Mufasirûn fî 'Ashr al-Hadîts*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 325.

⁹⁰ Ummu Hani, "Penafsiran Kalimat Wadhribahunna dalam QS.an-Nisa' (4): 34 dan Implementasinya: Studi Komparatif antara Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Muhammad Quraish Shihab," (Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), 24-25 <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/7044>

kekinian melalui penggunaan bahasa yang sederhana.⁹¹ Hal ini menjadikannya sebagai salah satu keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan kitab tafsir lainnya.

e. Sumber dan Rujukan Penafsiran Tafsir Al-Munir

Disebutkan dalam kitab tafsirnya bahwa dalam menyusun tafsir al-Munir Wahbah menggunakan beberapa referensi sebagai pegangannya, referensi-referensi yang digunakan yaitu,⁹² berpegang pada *at-Tafsîr al-Kabîr* karya ar-Razi, *Rûhul Ma'âni* karya al-Alusi, *al-Bahrul Muhîth* karya Abu Hatim al-Andalusi, dan *al-Kasyâf* karya az-Zamakhsyari dalam bidang akhlak, akidah, kenabian, nasehat, serta pengungkapan keagungan Allah di alam semesta; merujuk pada tafsir *al-Khâzin* dan *al-Baghawî* terkait keterangan kisah-kisah al-Qur'an dan sejarah; dalam penjelasan terkait hukum-hukum fikih dan masalah-masalah *furu'* berpegang pada karya al-Qurthubi yaitu *al-Jâmi' fî Ahkâm al-Qur'ân*, *Ahkâm al-Qur'ân* karya Ibnu al-'Arabi, *Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Jassas, dan karya Ibnu Katsir yaitu *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*; dalam hal kebahasaan merujuk pada *al-Kassyâf* karya az-Zamakhsyari; merujuk pada *Tafsîr al-Nasafî*, Ibnu al-Anbari, Abu Hayyan, dan kitab *an-Nasyr fil Qirâ'âtil 'Asyr* karya Ibnu al-Jazari dalam bidang qira'at; sementara dalam bidang sains dan teori-teori

⁹¹ A'laa, "Ma'na Al-Ghadhab dan Relevansinya bagi Pengendalian Diri dalam Al-Qur'an," 59.

⁹² Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz 1, 12-14.

seputar hal tersebut merujuk kepada *al-Jawâhir fî Tafsîril Qur'ânîl Karîm* karya Thanthawi Jauhari.

f. Pandangan Terhadap Tafsir Al-Munir

Karya tafsir ini menjadi sorotan para ulama dan cendekiawan muslim lainnya. Wahbah Zuhaili sendiri berpendapat bahwa kitab tafsirnya bukan hanya sekedar menghimpun dan mengutip beberapa tafsir, akan tetapi tafsir ini ditulis secara selektif baik dari tafsir klasik maupun kontemporer dengan melihat segi kesahihan, manfaat dan kandungan yang mendekati inti sari ayat al-Qur'an, begitupun dengan tafsir *bi al-Ma'tsur* maupun *bi al-ra'yi*. Kitab tafsir ini juga meminimalisir bahkan menghindari perbedaan teori dan teori yang tidak diperlukan dan tidak bermanfaat.⁹³

Muhammad Ali Iyazi berpendapat dalam bukunya yang berjudul *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhu*, bahwa tafsir Al-Munir dalam pembahasannya menggabungkan antara dua sumber tafsir yaitu *tafsîr bi ma'tsur* dengan *tafsîr bi ar-Ra'yi*.⁹⁴

Menurut Muhammad Ridlwan Nasir, Wahbah Zuhaili menggunakan metode *iqtiran* dalam penulisan tafsirnya. Dengan artian Wahbah mencari sumber riwayat dan sumber akal yang sah dalam menafsirkan setiap ayat al-Qur'an, dan tidak hanya bersumber kepada hadis nabi, riwayat para sahabat dan tabi'in.⁹⁵ Adapun Nasarudin

⁹³ Arofah, "Hikmah Kisah Nabi Musa ," 41.

⁹⁴ Syibromalisi, *Kitab Tafsir Klasik-Modern*, 169.

⁹⁵ Arofah, "Hikmah Kisah Nabi Musa ," 42.

Baidan menjelaskan bahwa usaha Wahbah Zuhaili dalam mengungkapkan pendapatnya adalah dengan membandingkan pendapat-pendapat dari ulama tafsir klasik dan modern menggunakan metode *muqarin*.⁹⁶

B. Penafsiran Wahbah Zuhaili Tentang *Riya'* dalam Tafsir Al-Munir

Terdapat beberapa ayat yang membahas tentang *riya'* sebagaimana yang dijelaskan dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'an Al-Karim* bahwa bentuk-bentuk term *riya'* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak lima kali. Pertama, berbentuk *ria'a* (رِيَاءًا) yang terulang tiga kali, yaitu dalam QS. Al-Baqarah: 264, QS. An-Nisa: 38, dan QS. Al-Anfal: 47. Kedua, berbentuk *yura'un* (يُرَاءُونَ) terulang sebanyak dua kali, yakni terdapat dalam QS. An-Nisa'; 142 dan QS. Al-Ma'un; 6.⁹⁷

1. QS. Al-Baqarah (2): 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَ الْاَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَ
لَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَ الْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصْبَهُ وَ اِبِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا
لَّا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَ اللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya' (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu

⁹⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2012), 59-60.

⁹⁷ Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz Al-Qur'an Al-Karim*, 362.

licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apapun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”⁹⁸
(رِثَاءَ النَّاسِ) مَرَاءَةً هُمْ وَ سُمْعَةً, أَي يَفْعَلُ الْخَيْرَ مُبَاهَاةً أَوْ لِأَجْلِ أَنْ يَرَوْهُ فَيَحْمَدَهُ.⁹⁹

Kata tersebut memiliki makna memamerkan dan memberitahukan kepada orang lain. Dengan artian seseorang itu melakukan sebuah kebaikan dengan hendak membanggakan diri atau tidak lain supaya mendapat perhatian dari orang-orang dan kemudian menyanjung dirinya.

Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang keutamaan dalam berinfak di jalan Allah yang bisa dilakukan melalui banyak hal, seperti membagikan ilmu, berusaha mengurangi kebodohan, kemiskinan, dan penyakit.¹⁰⁰ Jikalau seseorang belum bisa memberikan sedekah kepada orang-orang yang meminta, maka cukup dan lebih baik bagi mereka untuk menolak dengan sopan dan halus kepada si peminta dengan berkata baik dan tidak membeberkan sikap kurang baik dari peminta.¹⁰¹ Berhubungan dengan ayat sebelumnya, ayat ini menjelaskan tentang larangan dalam menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti penerima sedekah.

وَلِأَنَّ مَنْ يَتَّبِعْ صَدَقَتَهُ نَمًّا أَوْ أَدَى يُشْبِهُهٗ حَالٌ مِّنْ يُنْفِقُ مَالَهُ رِيَاءً وَ سُمْعَةً, لِأَجْلِ أَنْ يَحْمَدَهُ النَّاسُ, وَ لِيُقَالَ عَنْهُ : إِنَّهُ كَرِيمٌ جَوَادٍ, وَنَحْوُ ذَلِكَ مِنْ مَقَاصِدِ الدُّنْيَا الْفَانِيَةِ, لَا لِإِتْبَاعِ رِضْوَانِ

⁹⁸ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 44.

⁹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 2, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 47.

¹⁰⁰ Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, Juz 2, 48.

¹⁰¹ Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, Juz 2, 50.

اللَّهِ، وَ تَرْفِيَةِ شُؤُونِ الْأُمَّةِ، وَ هَذَا الْمُرَائِي فِي الْوَاقِعِ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَ الْيَوْمِ الْآخِرِ إِيمَانًا صَحِيحًا،
حَتَّى يَرْجُوَ ثَوَابًا أَوْ يَخْشَى عِقَابًا، وَمِثْلُهُ الَّذِي يَمُنُّ وَ يُؤْذِي السَّائِلَ.¹⁰²

Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya bahwa menyebutkan dan menyakiti hati si penerima dalam bersedekah adalah sama halnya dengan seseorang yang menginfakkan hartanya disertai dengan ria dan *sum'ah*, yang tidak lain tujuannya supaya orang-orang memujinya dan agar disebut sebagai seorang yang dermawan atau dengan maksud-maksud duniawi lainnya, bukan semata-mata mencari keridhaan Allah dan menaikkan martabat hidup umat. Pada hakikatnya orang-orang yang melakukan sedekah karena ria dan *sum'ah* merupakan orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir dengan iman yang benar dan sungguh-sungguh, hingga ia mengharapkan pahala di sisi Allah atau takut akan siksaan. Orang yang berinfak karena ria dan *sum'ah* adalah serupa dengan orang yang bersedekah disertai dengan mengungkit-ungkit pemberiannya serta menyakiti perasaan penerima sedekah.

Orang yang suka mengungkit pemberian dan kebaikan, serta yang senang melakukan ria adalah model orang yang banyak dibenci oleh orang lain di dunia. Sedangkan Allah tidak akan menerima amal perbuatan yang disertai dengan dua sikap tersebut kecuali amalan itu memang benar dikerjakan dengan ikhlas mengharap ridha Allah semata. Ikhlas dan ria adalah dua sikap yang bertentangan. Bahkan dalam hal ini kedua sikap

¹⁰² Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, Juz 2, 50-51.

tersebut (ria dan mengungkit-ungkit kebaikan dan pemberian) digolongkan sebagai suatu kesyirikan yang tidak tampak atau samar, karena tujuan orang yang bersikap demikian adalah bukan mengharap ridha Allah.¹⁰³

2. QS. An-Nisa' (4): 38

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَ الْيَوْمِ الْآخِرِ وَ مَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ
قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

“Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Barangsiapa menjadikan setan sebagai teman-nya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat”.¹⁰⁴

(رِئَاءَ النَّاسِ) أَيِّ لِلْمُرَاءَةِ وَ السُّمْعَةِ.¹⁰⁵

Maksud dari kata *ri'âa an-nâs* pada ayat tersebut adalah berkeinginan untuk dikenal dan memperoleh sanjungan dari orang lain.

Dalam ayat sebelumnya (ayat 36) telah disinggung bahwasanya Allah tidaklah menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dalam tafsirnya, Wahbah Zuhaili menyebutkan bahwa orang yang sombong secara umum bisa dikelompokkan menjadi dua kategori. Kategori pertama ialah orang yang bakhil dan menyembunyikan segala karunia Allah yang telah diterimanya. Kemudian kategori kedua ialah orang yang menginfakkan hartanya diiringi dengan niat ria agar dipuji.¹⁰⁶

¹⁰³ Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, Juz 2, 51.

¹⁰⁴ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 85.

¹⁰⁵ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 3, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 67.

¹⁰⁶ Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, Juz 3, 37.

Orang-orang yang berbuat ria tidaklah sungguh-sungguh beriman kepada Allah dan tidak meyakini hari kiamat. Mereka melakukan perbuatan tercela sampai lalai akan ketaatan dan meninggalkan jalan yang benar atas dorongan setan. Setan menggoda mereka hingga perbuatan tercela begitu terlihat baik dan menarik. Sedangkan seorang mukmin yang sejati adalah mereka yang mengerjakan amal perbuatan dengan ikhlas karena Allah mengharap pada kehidupan yang baik di hari akhir, mereka tidak akan mengiringi amal baiknya dengan hati ria. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang yang berbuat ria disebut sebagai teman dekat setan, karena setanlah yang menggoda mereka bahwa berinfak hanya akan menyebabkan kefakiran, setanlah yang mengajak mereka untuk berbuat mungkar. Ketika seseorang tergoda akan rayuan setan dan melakukan amalan tercela tersebut maka sama buruknya mereka dengan setan.¹⁰⁷

وَنَفَقَةُ الرِّثَاءِ لَا تُجْزِي، لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (فَلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ)

[التوبة: ٩/٥٣¹⁰⁸]

Nafkah atau sedekah yang disertai dengan niat ria tidak akan diterima oleh Allah, sebagaimana dengan firman-Nya,

*“Katakanlah (Muhammad), ‘Infakkanlah hartamu baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, namun (infakmu) tidak akan diterima.’”*¹⁰⁹

¹⁰⁷ Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, Juz 3, 74.

¹⁰⁸ Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, Juz 3, 77.

¹⁰⁹ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 195.

3. QS. Al-Anfal (8): 47

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ
بِمَا يَعْمَلُونَ مُخِيطٌ

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (ria) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah, Allah meliputi segala yang mereka kerjakan.”¹¹⁰

(رِئَاءَ النَّاسِ) أَي رِيَاءٍ، وَهُؤُلَاءِ هُمُ أَهْلُ مَكَّةَ، حِينَ خَرَجُوا لِحِمَايَةِ الْعَبِيرِ، فَأَتَاهُمُ رَسُولُ أَبِي سُوَيْبَانَ، وَهُمْ بِالْجُحْفَةِ: أَنْ ارْجِعُوا، فَقَدْ سَلَّمَتْ عَيْرُكُمْ فَأَبَى أَبُو جَهْلٍ وَ قَالَ : حَتَّى نُقَدِّمَ بَدْرًا، نَشْرَبُ بِهَا الْحُمُورَ، وَتُعَرِّفُ عَلَيْنَا الْقِيَانَ، وَ نُطْعِمُ بِهَا مَنْ حَضَرَنَا مِنَ الْعَرَبِ. فَلِذَلِكَ كَانَ بَطْرُهُمْ رِئَاؤُهُمُ النَّاسَ بِأَطْعَامِهِمْ، فَوَافِقُوا مَا فَسَفُوا كُؤُوسَ الْمَنَايَا مَكَانَ الْحُمْرِ، وَنَاحَتْ عَلَيْهِمُ النَّوَائِحُ مَكَانَ الْقِيَانِ، فَنَهَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَنْ يَكُونُوا مِثْلَهُمْ بِطَرَبِينَ مُرَائِينَ بِأَعْمَالِهِمْ، وَأَنْ يَكُونُوا مِنْ أَهْلِ التَّفَقُوى وَ الْكَاثِبَةِ وَ الْحُزْنِ مِنْ حَشِيَّةِ اللَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ، مُخْلِصِينَ أَعْمَاهُمْ لِلَّهِ.¹¹¹

Ri'âa an-nâs adalah perbuatan ria, yang mana pada ayat ini dilakukan oleh penduduk Makkah sewaktu mereka meninggalkan Makkah untuk menjaga rombongan dagang mereka. Tatkala mereka sedang ada di daerah Juhfah, mereka didatangi oleh utusan Abu Sufyan yang

¹¹⁰ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 183.

¹¹¹ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 5, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 364.

mengabarkan kepada mereka bahwa rombongan dagang mereka telah aman dan selamat serta menyeru kepada mereka agar kembali ke Makkah. Akan tetapi hal tersebut ditepis oleh Abu Jahal yang enggan langsung kembali ke Makkah seraya berucap, *“Kita tidak akan kembali hingga kita sampai di Badar. Kita akan minum-minum khamr. Para biduan kita akan bernyanyi untuk kita. Kita akan memberi jamuan kepada seluruh orang Arab yang datang kepada kita.”* Memberi makan kepada orang-orang Arab sewaktu di Badar adalah bentuk ria dan kesombongan mereka kepada manusia lain.¹¹²

Imam al-Baghawi dalam kitabnya al-Khazin menjelaskan bahwa sebab turun ayat ini adalah ketika orang-orang musyrik tiba di Badar dengan segala kecongkakan dan rasa bangga diri mereka, sehingga Rasulullah berdoa,

اللَّهُمَّ هَذِهِ قُرَيْشٌ قَدْ أَقْبَلَتْ بِخِيَلِهَا وَفَحْرِهَا تُحَادُّكَ وَتُكَدِّبُ رَسُولَكَ، اللَّهُمَّ فَانصُرْكَ
الَّذِي وَعَدْتَنِي.

“Ya Allah, orang-orang Quraisy ini telah datang dengan segala keangkuhan dan kebanggaannya untuk ,melawan-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, oleh karena itu datangkanlah pertolongan yang telah Engkau janjikan kepadaku.”

Sebagaimana perkataan Abu Jahal kepada utusan Abu Sufyan di atas, bahwa orang-orang Quraisy enggan untuk kembali sampai nantinya

¹¹² Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz 5, 364.

tiba di Badar. Akan tetapi ketika tiba di Badar mereka malah meminum gelas kematian bukannya gelas khamr, mereka bukan dinyanyikan oleh biduan namun para perataplah yang meratap mayat mereka. Oleh sebab itu Allah melarang para hamba-Nya yang beriman untuk bersikap seperti halnya yang mereka lakukan. Perintah Allah kepada para hamba-Nya adalah supaya melakukan niat dengan ikhlas dalam memberi pertolongan dalam agama-Nya dan mendukung Rasul-Nya.¹¹³

Pada ayat sebelumnya Allah mengajarkan tentang adab ketika berhadapan dengan para lawan orang-orang beriman, pertama yaitu bersikap sabar dan tegar sewaktu berhadapan dengan lawan serta senantiasa memperbanyak zikir kepada Allah. Kemudian yang kedua adalah perintah untuk senantiasa taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, serta larangan untuk bertentangan pendapat supaya kesatuan dan kekuatan yang dimiliki tidak hilang karena menjadi pengecut.¹¹⁴ Kemudian ayat ini turun sebagai pengingat untuk tidak berlaku angkuh dan ria, serta menghalang-halangi orang dari jalan Allah sebagaimana orang musyrik Makkah.

Sikap ria yang tampak dari orang-orang musyrik Makkah adalah dengan menunjukkan rasa bangga dan sombong atas karunia yang mereka miliki, baik berupa kekuatan, kekayaan dan kepemimpinan agar mendapatkan simpati orang lain, selanjutnya mereka melakukan sesuatu

¹¹³ Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz 5, 364-365.

¹¹⁴ Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz 5, 365.

yang dapat menarik perhatian dan memperoleh rasa kagum dari orang lain.¹¹⁵

4. QS. An-Nisa' (4): 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ
وَ لَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.”¹¹⁶

Sebagaimana ayat-ayat sebelumnya, ayat ini adalah lanjutan dari ayat sebelumnya yang menerangkan tentang sifat, tingkah laku dan sikap orang munafik.¹¹⁷

(يُرَاءُونَ النَّاسَ) بِصَلَاتِهِمْ، أَي يَقْصِدُونَ بِعَمَلِهِمُ الظُّهُورَ لِلنَّاسِ لِيَحْمَدَهُمْ عَلَيْهِ، وَ هُمْ فِي دَاخِلِهِمْ غَيْرُ مُقْتَنِعِينَ بِمَا يَعْمَلُونَ.¹¹⁸

Yurâ'ûna an-nâs pada ayat ini memiliki makna berbuat ria dengan salatnya. Maksudnya ialah mereka melakukan dan menunjukkan segala amal perbuatannya kepada orang lain dengan tujuan agar mendapatkan pujian atas apa yang mereka laksanakan, sedangkan di dalam hati mereka sendiri tidak yakin atas apa yang mereka kerjakan.

¹¹⁵ Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz 5, 368.

¹¹⁶ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 101.

¹¹⁷ Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz 3, 339.

¹¹⁸ Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz 3, 339.

Orang-orang munafik akan berperilaku sama seperti seorang penipu, yaitu menyembunyikan kekafiran dan menutupinya dengan berpura-pura menunjukkan keimanan, padahal yang demikian itu telah disinggung Allah dalam firman-Nya,¹¹⁹

يُحَادِثُونَ اللَّهَ وَ الَّذِينَ آمَنُوا وَ مَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَ مَا يَشْعُرُونَ

*“Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.”*¹²⁰(QS. Al-Baqarah/2: 9)

Orang munafik memiliki maksud ria atas salat yang mereka laksanakan. Sesungguhnya di dalam salatnya mereka tidak berinteraksi dengan Allah, akan tetapi mereka memiliki maksud agar salatnya dilihat oleh orang lain, mereka mencari aman dan hanya mengelabui saja.¹²¹ Oleh karena itu salat yang dilaksanakan dengan maksud ria adalah sifat dan ciri-ciri dari orang munafik.

Nifak dan ria merupakan dua perkara yang sering ditemui di setiap umat dan zaman. Nifak merupakan sikap menyembunyikan kekafiran dan memperlihatkan keislaman, ria adalah menunjukkan perbuatan baik agar terlihat oleh orang lain dan bukan sebab mengikuti perintah Allah.¹²²

5. QS. Al-Ma'un (107): 6

¹¹⁹ Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz 3, 339.

¹²⁰ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 3.

¹²¹ Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz 3, 340.

¹²² Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz 3, 344.

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

“Yang berbuat ria’.”¹²³

(يُرَاءُونَ) فِي الصَّلَاتِ وَ غَيْرِهَا، يُرَوْنَ النَّاسَ أَعْمَاهُمْ لِيُرَوْهُمُ الثَّنَاءَ عَلَيْهَا، وَ الرِّيَاءُ: الْمُصَانَعَةُ

وَ فِعْلُ الشَّيْءِ لِعَيْرِ وَجْهِ اللَّهِ، إِرْضَاءً لِلنَّاسِ.¹²⁴

Makna kata *Yurâ'ûna* dalam ayat ini adalah memamerkan salat dan amalan perbuatan lainnya, orang-orang yang memamerkan segala perbuatan mereka kepada orang lain agar diperhatikan dan dipuji orang lain. Dijelaskan bahwa *riya'* adalah mengerjakan dan melakukan sesuatu bukan karena Allah, melainkan karena ingin mendapat pujian manusia.

Hakikat dari ria adalah berusaha memperoleh sesuatu yang bersifat duniawi melalui ibadah, dan mencari kedudukan di hati orang lain. Wahbah Zuhaili membagi ria dalam empat jenis, beberapa diantaranya beliau mengutip dari *Ahkâmul Qur'an li Ibnî al-'Arabi* dan *Tafsir al-Qurthubi*, empat macam ria yang dimaksud adalah sebagai berikut,¹²⁵

- a. Memperindah penampilan dengan mengharap pujian orang lain.
- b. Mengenakan pakaian kusut supaya disebut sebagai seorang yang zuhud di dunia.
- c. Ria melalui perkataan, dengan berusaha memperlihatkan kebencian terhadap orang-orang yang cinta akan dunia serta menampakkan

¹²³ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 602.

¹²⁴ Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz 15, 822.

¹²⁵ Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz 15, 825.

nasehat dan penyesalan atas kebaikan dan ketaatan yang telah ia lewatkan.

- d. Ria dengan memperlihatkan salat dan sedekah, atau membaguskan salatnya agar dilihat oleh orang lain.

Dari penafsiran keempat ayat tersebut dapat diketahui bahwa Wahbah Zuhaili menjelaskan makna dasar *riya'* yaitu mencari segala sesuatu yang bersifat duniawi dengan melaksanakan ibadah dan berusaha mendapatkan tempat di hati manusia dan bukan karena mengharap ridha Allah. *Riya'* juga bisa berarti menampakkan rasa bangga dan sombong atas sesuatu yang dimilikinya baik berupa kekayaan, kekuatan dan juga kekuasaan, dengan tujuan agar mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain. Dengan demikian sikap *riya'* bisa saja mengiringi segala perbuatan baik yang ada dalam kehidupan manusia.

Menurut Wahbah Zuhaili, *riya'* bisa saja ditemui dalam empat hal, yaitu *riya'* dengan memperbagus penampilan, *riya'* dengan menampakkan pakaian yang kusut supaya dianggap zuhud, *riya'* dengan perkataan, dan *riya'* dengan menampakkan ibadah yang dilaksanakannya.

Sifat *riya'* yang ada dalam diri seseorang akan berpengaruh terhadap kehidupan orang tersebut baik di dunia maupun di akhirat kelak. Adapun akibat-akibat yang dimaksud adalah berikut,

1. Amal perbuatan yang diiringi *riya'* tidak diterima di sisi Allah. Segala amalan yang disertai dengan *riya'* tidak akan diterima oleh Allah karena

memang tujuan dilakukannya amalan tersebut adalah mengharap kepada selain Allah.

2. Banyak dibenci orang lain ketika di dunia.
3. Terjerumus ke dalam koridor syirik. Sebagaimana penjelasan Wahbah Zuhaili bahwa sikap ria tergolong dalam koridor syirik yang samar atau tidak tampak.
4. Malas beribadah ketika tidak ada orang yang memperhatikan.
5. Lalai akan ketaatan kepada Allah.
6. Termasuk dalam golongan orang munafik dan sombong. Orang yang ria masuk pada kelompok orang yang sombong dan munafik, karena orang-orang tersebut sama dalam hal membanggakan diri dan menutupi segala keburukannya dengan kebaikan sewaktu di hadapan orang lain.

C. Relevansi Penafsiran Wahbah Zuhaili Tentang *Riya'* dengan Perilaku *Social Climber*

Dari lima ayat yang mengandung term *riya'*, salah satu ayat yang memiliki *asbab an-nuzul* adalah QS. Al-Anfal (8): 47. Melalui sebab turunnya ayat tersebut, dapat diketahui bahwa ria merupakan suatu perilaku yang amat tidak disukai oleh Allah. Ria yang tampak dari kaum musyrik Mekkah ialah rasa bangga dan menyombongkan diri atas nikmat yang mereka miliki, baik berupa kekayaan, kekuatan dan kepemimpinan (kekuasaan) supaya mendapatkan perhatian dari orang lain. Mereka menyombongkan dan membanggakan diri kemudian melakukan suatu hal dihadapan orang lain

dengan berharap mendapatkan pujian dan rasa kagum dari orang lain.¹²⁶ Oleh sebab itu, Allah menyampaikan ancaman melalui ayat ini untuk tidak meniru atau mengikuti sifat-sifat orang musyrik Makkah, seperti sifat sombong, ria, menolak kebenaran, serta memusuhi Allah dan rasul-Nya.

Sebagaimana penjelasan Wahbah Zuhaili tentang ria dalam tafsirnya Al-Munir, lafaz *ri'âa an-nâs* diartikan dengan suatu keinginan untuk dikenal dan mendapat sanjungan dari orang lain; memamerkan dan membicarakan kebaikan diri sendiri kepada orang lain; dan menyombongkan diri kepada orang lain atas nikmat yang dimiliki melalui perbuatan yang dilakukan.

Mengenai makna dari kata ria sebelumnya, tampak makna tersebut melekat pada kehidupan sehari-hari manusia. Manusia yang setiap tindakan dan aktivitasnya tidak dapat terlepas dari sifatnya untuk pamrih dan ingin diketahui oleh orang lain. Dengan kata lain bahwa, dalam menjalankan aktivitasnya, manusia tidak selalu berbuat demi nilai ilahiyah melainkan karena sifat pamrih dan ria.¹²⁷

Sejalan dengan perkembangan zaman, banyak istilah-istilah baru yang muncul dalam kehidupan manusia, salah satunya ialah *social climber*. *Social climber* disebut oleh Pradhana sebagai suatu istilah yang menunjukkan tingkah laku seseorang yang memanfaatkan hal-hal di sekitarnya, baik orang lain, barang, maupun peristiwa dengan maksud memperoleh perhatian, keuntungan tertentu, maupun menaikkan status sosial.¹²⁸ Jika mengacu pada pengertian

¹²⁶ Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz 5, 368.

¹²⁷ Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya," 144.

¹²⁸ Giskha Oktaviani Khairun Nisaa dan Nadia Aulia Nadhirah, "Fenomena *Social Climber*," 109.

tersebut, tampak bahwa apa yang dilakukan oleh seorang *social climber* tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh kaum musyrik Makkah yang disebutkan dalam QS. Al-Anfal (8): 47. Mereka sama dalam hal mencari perhatian dan mengharap pujian dari orang lain melalui apa yang mereka miliki.

Seorang *social climber* memiliki tujuan untuk menaikkan status sosial, mereka mengharapkan pengakuan dan pujian dari orang lain. Melalui poin ini terlihat bahwa seorang *social climber* itu berperilaku ria karena sedari awal tujuan yang ingin dicapai adalah hal tersebut. Sedangkan ria pada penafsiran Wahbah Zuhaili digolongkan dalam sifat sombong dan munafik. Sejalan dengan pendapat Zakiyah Daradjat, bahwa mental dan jiwa seorang *social climber* itu cenderung tidak bahagia, sombong, cemas, mudah marah dan senang berbohong.¹²⁹

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh seorang *social climber* secara umum tampak sebagaimana ria yang telah diterangkan Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya Al-Munir. Berikut adalah beberapa uraian sejauh mana relevansi ria berdasarkan penafsiran Wahbah dengan perilaku *social climber* berdasarkan teori-teori yang telah didapatkan,

1. Memiliki tujuan yang sama. Seorang *social climber* bertujuan sama seperti orang yang ria, yaitu untuk mendapatkan pujian dan pengakuan orang lain

¹²⁹ Suci Agustianti dan Rahma Amir, "Fenomena Social Climber," 564.

2. Ria termasuk dalam kelompok orang munafik dan sombong, dan seorang *social climber* adalah orang yang cenderung berperilaku sombong dan mudah berbohong. Oleh karena itu, istilah ria, sombong dan *social climber* bisa dikatakan sebagai sifat dan perilaku yang saling berkaitan.
3. Sebelumnya, para orang musyrik Makkah bersikap *riya'* melalui nikmat kekayaan, kekuatan, dan kepemimpinan yang dimiliki. Kemudian seiring berkembangnya zaman, muncul seorang *social climber* yang ingin mendapatkan perhatian dan penghargaan dari orang lain melalui gaya hidupnya yang glamor.

Dari beberapa uraian tersebut dapat dilihat bahwa perilaku-perilaku *social climber* yang ada pada saat ini tidak jauh berbeda dengan sikap *riya'* yang dimaksud oleh Wahbah Zuhaili dalam tafsirannya. Kedua hal tersebut tampak berkaitan dan memiliki kesamaan satu sama lain. Tujuan keduanya adalah sama-sama ingin mendapatkan pengakuan, penghargaan ataupun pujian dari orang lain. Sehingga bisa disimpulkan bahwa beberapa ciri dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang *social climber* bisa saja mengarah kepada sifat *riya'*. Oleh karena itu, tidak semua pelaku *social climber* bisa disebut sebagai seorang yang *riya'*, akan tetapi *social climber* bisa dikategorikan sebagai *riya'* dengan melihat perilaku-perilaku yang dilakukan dan ditunjukkan oleh seorang *social climber*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dirincikan dalam bab sebelumnya, hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah berikut,

1. Wahbah Zuhaili mengutip penjelasan al-Qurthubi tentang hakikat *riya'* sebagai suatu usaha memperoleh sesuatu yang bersifat duniawi melalui ibadah, dan mencari kedudukan di hati orang lain. Sementara melalui penafsirannya atas ayat-ayat *riya'*, disimpulkan bahwa *Riya'* adalah menampakkan rasa sombong dan membanggakan diri atas sesuatu yang dimilikinya baik berupa kekuatan, kekayaan dan juga kekuasaan, melalui berbagai perbuatan baik, dengan tujuan agar mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain. Adapun empat macam *riya'* menurut Wahbah yaitu, memperindah penampilan dengan mengharap pujian orang lain, mengenakan pakaian kusut supaya disebut sebagai seorang yang zuhud di dunia, ria melalui perkataan, dan ria dengan memperlihatkan ibadah dan amalan-amalan baik.
2. Bentuk perilaku *social climber* yang muncul pada saat ini tidak jauh berbeda dengan sikap *riya'* dalam penafsiran Wahbah Zuhaili. Kedua hal tersebut tampak berkaitan, hasil penelitian membuktikan bahwa beberapa ciri dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang *social climber* bisa saja mengarah kepada sifat *riya'*. *Riya'* dan *social climber* memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mendapatkan pengakuan dan pujian dari orang lain,

akan tetapi tidak semua pelaku *social climber* bisa serta-merta disebut sebagai seorang yang *riya'*. *Social climber* bisa dikategorikan sebagai *riya'* dengan melihat perilaku-perilaku yang dilakukan dan ditunjukkan oleh seorang *social climber*.

B. Saran

Kajian mengenai *riya'* dalam al-Qur'an bukanlah suatu hal baru untuk diteliti. Akan tetapi, dalam hal ini penulis mencoba menemukan celah kajian yang telah lalu guna melengkapi kajian-kajian sebelumnya terkait *riya'*. Penulis sadar bahwa penyajian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, diharapkan untuk para pembaca untuk memberikan kritik serta saran kepada penulis. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang semakin kompleks, kajian seperti ini dapat memunculkan kajian lain yang lebih komprehensif melalui pendekatan dan teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penerjemah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2012.
- Afna, Zawita. "Riya' dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analitis Kitab Ihya' Ulumiddin)," Undergraduate thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17477>
- Agustianti, Suci dan Rahma Amir. "Fenomena Social Climber Mahasiswa dalam Pandangan Hukum Islam; Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum," *Shautuna*, no. 3 (2020) <https://doi.org/10.24252/shautuna.v1i3.15457>
- Agustina, Reni dan Tantri Puspita Yazid. "Presentasi Diri Social Climber pada Kalangan Mahasiswi di Lingkungan Universitas Riau," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, no. 1 (2021) <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/7455>
- A'laa, Yahya Ihsanul. "Ma'na Al-Ghadhab dan Relevansinya bagi Pengendalian Diri dalam Al-Qur'an," Undergraduate thesis, STAIN Kudus, 2016, <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/1154>.
- Al-Asykar, Umar Sulayman. *Al-Ikhlâs*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Al-Ghazali, Imam. *Mukhtashar Ikhyâ' Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad Shididiq. Jakarta: Akbar Media, 2009.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al Quran*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Al-Hanif, Abu Rifqi dan Nur Kholis Hasin. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Terbit Terang, 2000.

- Al-Qarni, Uwes. *Penyakit Hati*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Anwar, Rosihon dan Saehudin. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Arofah, Ade Hikmatul. “Hikmah Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili).” Undergraduate thesis, UIN Banten, 2021. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/7634>
- Avrilia, Kiki Maharani. “Riya’ Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar,” Undergraduate thesis, IAIN Bengkulu, 2021. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/7670>
- Ayazi, Sayyid Muhammad Ali. *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum*. Damaskus: Dar al-Fikr, t.t.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari’at wa al-Manhaj*. Juz 1. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari’at wa al-Manhaj*. Juz 2. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari’at wa al-Manhaj*. Juz 3. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari’at wa al-Manhaj*. Juz 5. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari’at wa al-Manhaj*. Juz 15. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI Daring*, 2016, Diakses tanggal 15 Desember 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ria>.

- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2012.
- Baihaqi. "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama," *Analisis*, no. 1, (2016)
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/740/631>
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Darul Fikri, 1992 M.
- Fajaria, Maulina. "Hukum Muslim Mewarisi Harta dari Keluarga yang Kafir Menurut Wahbah az-Zuhaili dan Yusuf al-Qardhawi," Undergraduate thesis, UIN Sumatera Utara, 2017. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/3078>
- Farwati, Saida. "Riya' dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)," Undergraduate thesis, UIN Mataram, 2020. <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/597>
- Fatoni, Nurul Akbar. "Perilaku Komunikasi Panjat Sosial di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Pada Perilaku Komunikasi Panjat Sosial di Kalangan Mahasiswa Bandung)," *Jurnal Unikom*, (2019)
https://elibrary.unikom.ac.id/1583/12/Unikom_NURUL%20AKBARI%20FATONI_ARTIKEL.pdf
- Geptha, Hendra. "Fenomena Pansos (Social Climber) Gembala Sidang dan Solusinya," *Fidei: Jurnal Strategi dan Misis Pertumbuhan Gereja*, (2020)
<https://id.scribd.com/document/495431575/Jurnal-Fenomena-Pansos-Gembala-Sidang-Dan-Damapknya-Terhadap-Jemaat>
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Kaukaba, 2010.

- Hani, Ummu. "Penafsiran Kalimat Wadhribahunna dalam QS.an-Nisa' (4): 34 dan Implementasinya: Studi Komparatif antara Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Muhammad Quraish Shihab," Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/7044>
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikirans Islam*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2012.
- Hariyono, Andy. "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab al-Munir," *Al-Dirayah*, no. 1, (2018): 20. <http://jurnal.stiqlathifiyyah.ac.id/index.php/dirayah/article/view/3>
- Husain, Wahyuni. "Modernisasi dan Gaya Hidup." *Al-Tajdid*, no. 2. (2009) <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tajdid/article/view/572>
- Kau, Sofyan A.P. *Metode Penelitian Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).
- Mufid, Mohammad. *Belajar dari Tiga Ulama Syam, Mustafa az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, Wahbah Zuhaili*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2015.
- Mufid, Muhammad. "Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali," Undergraduate thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40774>
- Mustaqim, Abdul. "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, no.2 (2014): 201-202 <http://dx.doi.org/10.14421/qh.2014.15201>

- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: bumi Aksara, 2015.
- Nikmah, Dessy Nurul. “Saksi-saksi di Hati Kiamat dalam al-Qur’an: Kajian Tematik dalam Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili,” Masters thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
<http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/20738>
- Nisaa, Giskha Oktaviani Khairun dan Nadia Aulia Nadhirah. “Fenomena *Social Climber* Pada Remaja Generasi Z,” *JECO: Journal of Education and Counseling*, no. 2 (2021) <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i2.50>
- Oktaviani, Giskha dan Nadia Aulia. “Fenomena Social Climber Pada Generasi Z,” *Journal of Education and Counseling*, no. 2 (2021) <https://jurnal.masoemuniversity.ac.id/index.php/educationcounseling/article/download/50/55>
- Permatasari, Utari. “Komunikasi Interpersonal dalam Dramaturgi Pribadi Social Climber pada Kelompok Pergaulan di Kemang Jakarta Selatan,” Undergraduate thesis, Universitas Esa Unggul Jakarta, 2013.
<https://digilib.esaunggul.ac.id/komunikasi-interpersonal-dalamdramaturgi-pribadi-social-climberpada-kelompok-pergaulan-di-kemangjakarta-selatan-101.html>
- Quran, Miftachul. “Pendidikan Keluarga Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili.” Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016.
<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/5286>

- Rahmadi, "Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama," *Al-Banjari*, no. 2, (2019): 276 <https://dx.doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.2215>
- Rahman, Abd. *Fiqh Sosial*. Makassar: Alauddin Pers, 2012.
- Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *Jurnal STAI Al-Hidayah*, (2017),
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/download/194/192>
- Said, Nur Hidayat. "Mengenal Social Climber dan Efeknya Bagi Kesehatan Jiwa," *RAKYATKU.COM*, 03 Agustus 2018, diakses 20 November 2022,
<https://rakyatku.com/read/112756/mengenal-social-climber-dan-efeknya-bagi-kesehatan-jiwa>
- Salsabila, Hanna dan Eni Zulaiha. Hanna Salsabila dan Eni Zulaiha, «Riya' Perspective of Thematic Interpretation in the Qur'an.» In *Gunung Djati Conference Series: The 1st Conference on Ushuluddin Studies*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021. Accessed December 22, 2021.
<http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/377>
- Sari, Muhammad. *Tafsir Tahlili wa Akhowatuhu*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2018.
- Shalih, Abdul Qadir. *Al-Tafsîr wa al-Mufasirûn fi 'Ashr al-Hadîts*. Beirut: Dar al-Fikr, 2003.

- Simon. "Fenomena *Social Climber* Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, no. 2, (2019) <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>
- Siregar, Mayuddin. "Pemikiran Wahbah Zuhaili tentang Hukum Jual-Bali Urbun Ditinjau dari Fiqh Muamalah." Undergraduate thesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/20550>
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2019.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi aksara, 2003.
- Syibromalisi, Faizah Ali. *Kitab Tafsir Klasik-Modern*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012.
- Zulfikar, Eko. "Interpretasi Makna Riya dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riya dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2 (2018) <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/3832>
- Zulfikar, Eko dan Ahmad Zainal Abidin. "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir," *Al-Quds*, no. 2 (2019) <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v3i2.829>

LAMPIRAN

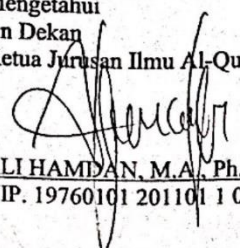


BUKTI KONSULTASI

Nama : Sifa Mufidatul Akbar AS
NIM/Jurusan : 18240030/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
Judul Skripsi : *Riya' Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir dan Relevansinya Dengan Perilaku Social Climber*

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	16 Februari 2022	Proposal Skripsi	A
2.	18 Februari 2022	ACC Proposal Skripsi	A
3.	29 Maret 2022	Revisi Proposal Skripsi	A
4.	29 Maret 2022	Konsultasi BAB I	A
5.	18 Mei 2022	Konsultasi BAB II	A
6.	2 September 2022	Konsultasi BAB II-IV	A
7.	10 November 2022	Konsultasi Abstrak, BAB I-IV	A
8.	10 November 2022	ACC Skripsi	A

Malang, 10 November 2022
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


ALI HAMDAN, M.A., Ph.D.
NIP. 19760101 201101 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri



Nama : Sifa Mufidatul Akbar AS
Tempat/Tanggal Lahir : Lamongan, 1 Maret 2001
Alamat : Jl. Babat-Jombang No. 90 Kalen, Kedungpring,
Lamongan
Nama Ayah : Ahmad, S.Ag.
Nama Ibu : Sri Indarti, S.Pi
Alamat Email : sifaakbar131@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

TK ABA 1 Kalen (2004-2006)

MI Muhammadiyah 1 Kalen (2006-2012)

MTs Muhammadiyah 2 PP Karangasem Paciran Lamongan (2012-2015)

SMA Muhammadiyah 6 PP Karangasem Paciran Lamongan (2015-2018)

Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan (2012-2018)

Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2019)